

TARI GAYA SURAKARTA

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KEPENARIAN GAGAH

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Guna mencapai derajat sarjana S-1
Jurusan Seni Tari



Diajukan oleh:

Danar Hendratmoko
NIM. 08134134

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2014

PENGESAHAN

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

TARI GAYA SURAKARTA GAGAH

Yang dipersiapkan dan disajikan oleh

Danar Hendratmoko

NIM. 08134134

Telah disajikan dan dipertanggungjawabkan dihadapan dewan penguji
Karya Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Surakarta
Pada Tanggal 16 Juni 2014
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

Ketua Penguji : Dr. Sutarno Haryono, S.Kar.,M.Hum

Sekretaris : I Nyoman Putra Adnyana, S.Kar.,M.Hum

Penguji Utama : Wahyu Santoso Prabowo, S.Kar.,M.S

Penguji Bidang : Didik Bambang Wahyudi, S.Kar.,M.Sn

Pembimbing : Samsuri, S.Kar.,M.Sn

Surakarta, 16 juni 2014

Institut Seni Indonesia Surakarta

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Surakarta

Dr. Sutarno Haryono, S.Kar.,M.Hum

NIP.195508181981031006



PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Danar Hendratmoko

NIM : 08134134

Jurusan : S-1 Scni Tari

Menyatakan bahwa :

1. Tugas akhir karya seni saya dengan judul : "TARI TRADISI PUTRA GAGAH GAYA SURAKARTA" ini beserta seluruh isinya merupakan karya dari beberapa seniman dan dosen pengajar ISI Surakarta dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat.
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 16 juni 2014

Yang menyatakan,



Danar Hendratmoko

Nim : 08134134

PERSEMBAHAN

Tulisan ini penyaji persembahkan kepada:

- Tuhan Yang Maha Esa
- Kedua Orang tua
- Seseorang yang penyaji sayangi
- Dosen dan rekan-rekan penyaji
- Pembaca



MOTTO

**" Aku dilahirkan di Bumi pertiwi
Minum air di Bumi ini
Makan juga dari Bumi ini
Kupersembahkan baktiku pada BangsaKu
Besok mati tanamlah di Bumi ini"**



INTISARI

**Tari Tradisi Gaya Surakarta Gagah (*Pethilan, Wireng, Fragmen*)
Danar Hendratmoko (2014, Penyaji S-1 Jurusan Seni Tari jalur
Kepenarian, Institut Seni Indonesia Surakarta)**

Ujian tugas akhir merupakan salah satu tahap akhir perkuliahan untuk menyelesaikan Program S-1 jalur kepenarian Jurusan Tari Institut Seni Indonesia. Penulisan kertas kerja ini bertujuan untuk memaparkan latar belakang penyaji, kerangka tari, tafsir garap, proses pencapaian kualitas, rias busana, sumber lisan maupun tulisan, audio visual serta urutan karawitan atau *gendhing* tari yang penyaji gunakan untuk menyelesaikan Tugas Akhir.

Pada Ujian Tugas akhir ini penyaji memilih beberapa karakter dalam genre yaitu *Wireng, Pethilan* dan *Fragmen*, sepuluh materi yang diambil penyaji antara lain 1) Tari Minakjingga Gandrung, 2) Tari Minakjingga Ranggalawe, 3) Tari Klana Topeng, 4) Fragmen Topeng Sekartaji, 5) Tari Setyaki Burisrawa, 6) Tari Garuda Yaksa, 7) Tari Anila Prahastha, 8) Tari Jemparingan, 9) Tari Bandayuda, 10) Tari Lesmana Indrajit. Guna mencapai kualitas tari, penyaji melakukan beberapa proses diantaranya proses mandiri dan bimbingan dengan dosen pembimbing. Tahap selanjutnya penyaji diwajibkan menyajikan sepuluh materi dalam menempuh ujian kelayakan jurusan kemudian penyaji menyajikan lima materi yang dipilih secara diundi dari sepuluh materi menjadi lima materi dalam tahap ujian penentuan. Ujian penentuan akademik di adakan pada tanggal 16 -18 mei 2014.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, studi Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta dengan Jalur Kepenarian dapat terlaksana dan terselesaikan setelah melalui beberapa proses.

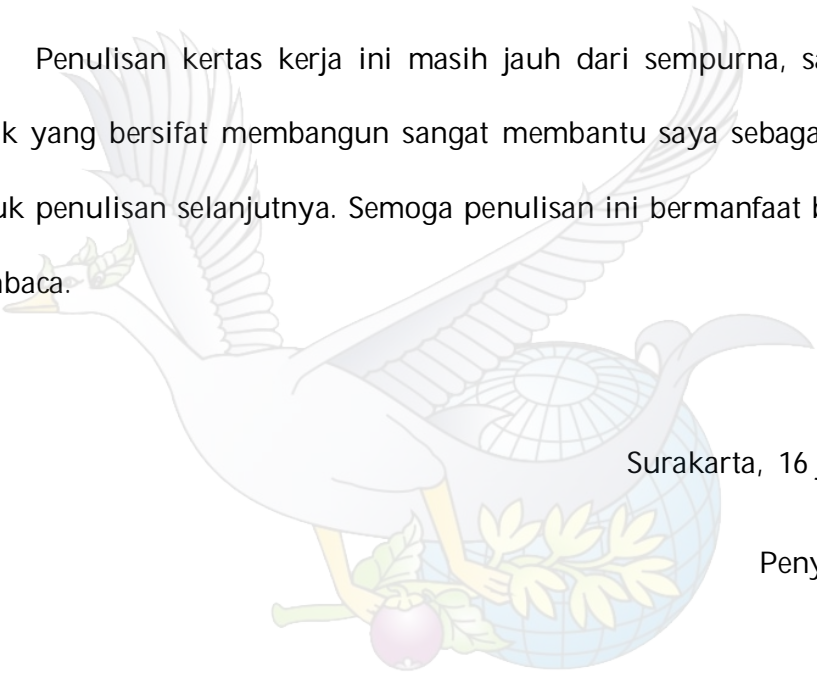
Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Samsuri, S.Kar.,M.Sn selaku pembimbing Tugas Akhir yang senantiasa mencurahkan waktu, tenaga serta perhatian dan selalu memberikan semangat sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan baik dan lancar, terima kasih kepada Didik Bambang Wahyudi, S.Kar.,M.Sn selaku penasehat Akademik yang telah membimbing dan memberi nasehat dari awal menempuh perkuliahan sampai proses menuju Tugas Akhir.

Terimakasih juga saya hantarkan kepada narasumber yang telah banyak memberikan informasi untuk melengkapi penulisan kertas kerja ini. I Nyoman Putra Adnyana, S.Kar.,M.Hum, selaku ketua Jurusan Tari yang telah menyetujui permohonan dan mengurus segala persyaratan menuju Tugas Akhir.

Tidak lupa saya ucapkan terimakasih kepada (Alm) Ayah, Ibu, saudara dan teman-teman tercinta, para pendukung sajian saya dan mahasiswa Jurusan Tari yang selalu memberikan semangat dan dorongan,

serta dukungan berupa materi maupun spiritual yang tidak terhingga, sehingga penyaji dapat menyelesaikan perkuliahan hingga Tugas Akhir. Ucapan terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam proses berjalannya Ujian Tugas Akhir. Semoga Tuhan Yang Maha Esa yang membalas budi baik semua pihak atas segala jasa yang telah diberikan.

Penulisan kertas kerja ini masih jauh dari sempurna, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat membantu saya sebagai penyaji untuk penulisan selanjutnya. Semoga penulisan ini bermanfaat bagi para pembaca.



Surakarta, 16 juni 2014

Penyaji

Danar Hendratmoko

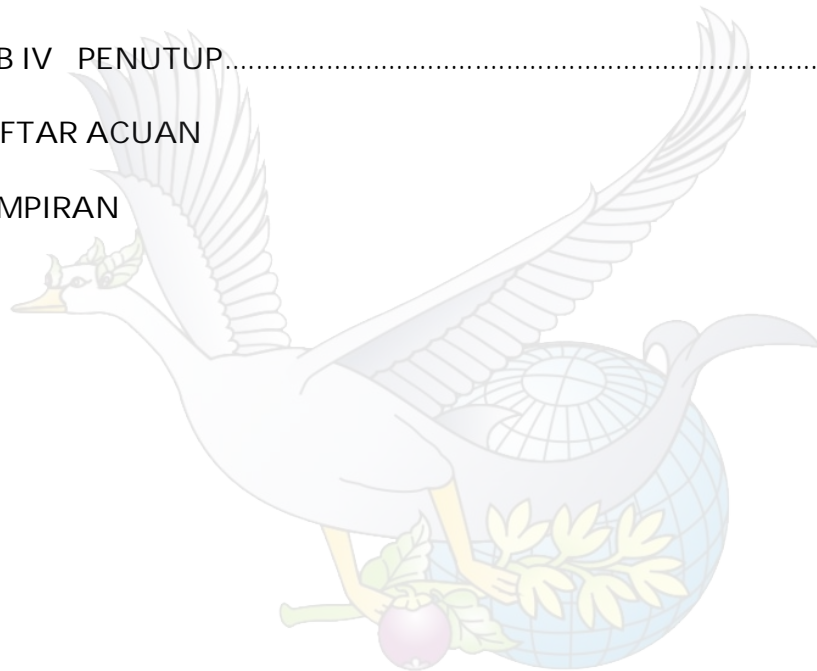
Nim : 08134134

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO.....	v
INTISARI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Kepenarian	1
B. Ide Penyajian	4
C. Keterangan Materi Tari.....	9
1. Tari Minakjingga Gandrung.....	10
2. Tari Minakjingga Ranggalawe	12
3. Tari Klana Topeng.....	14
4. Fragmen Topeng Sekartaji.....	15
5. Tari Setyaki Burisrawa	17
6. Tari Garuda Yaksa.....	19
7. Tari Anila Prahastha	20

8. Tari Jemparingan.....	22
9. Tari Bandayuda	23
10. Tari Lesmana Indrajit.....	24
D. Tujuan dan Manfaat.....	26
E. Tinjauan Sumber	27
BAB II PROSES PENYAJIAN.....	30
A. Tahap Persiapan.....	33
a) Mencari Pendukung Sajian.....	33
b) Tinjauan Pustaka	34
c) Orientasi.....	34
d) Observasi.....	35
e) Explorasi.....	38
f) Wawancara	38
B. Proses Pencapaian Kualitas.....	39
C. Tahap Penggarapan	42
a. Tari Setyaki Burisrawa.....	43
b. Tari Lesmana Indrajit.....	45
c. Tari Menakjingga Ranggalawe	48
d. Tari Garuda Yaksa	50
e. Tari Klana Topeng.....	52
D. Tahap Evaluasi Ujian Penentuan	54
E. Hambatan dan Solusi.....	56

BAB III	DESKRIPSI SAJIAN	59
A.	Tari Setyaki Burisrawa.....	60
B.	Tari Garuda Yaksa.....	61
C.	Tari Minakjingga Ranggalawe	63
D.	Tari Lesmana Indrajit.....	64
E.	Tari Klana Topeng.....	65
BAB IV	PENUTUP.....	67
DAFTAR ACUAN		
LAMPIRAN		



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penyaji

Seni tari yang merupakan bagian dari budaya bangsa, keberadaannya sangat berkembang pesat hal tersebut dapat diamati dari berbagai aktifitas masyarakat pendukung dan penyangga seni tersebut. Surakarta yang merupakan salah satu wilayah pusatnya seni budaya, sumber utamanya terdapat di kraton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran. Sumber yang berasal dari kedua kraton tersebut kemudian meluas di wilayah seluruh eks-Surakarta.

Bentuk seni tari yang berpusat di kraton Surakarta tersebut kemudian dikenal dengan tari gaya Surakarta. Dalam perkembangannya, keberlangsungan kehidupan seni tari tradisi tersebut ditentukan oleh aktifitas pendukungnya, karena kehidupannya melekat secara langsung pada manusia pemilik seni tari tersebut. Oleh karena itu, upaya dalam melestarikan tari tradisi tersebut berarti melestarikan kemampuan mencipta, melakukan dan menghayati tari tradisi. Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu upaya untuk menumbuh-kembangkan daya apresiasi masyarakat terhadap seni tari tradisi. Salah satu upaya dalam melestarikan tari tradisi tersebut dapat melalui pendidikan. Dalam hal ini pendidikan dilaksanakan sebagai salah satu upaya atau langkah penting

untuk melakukan proses transisi dari generasi kegenerasi. Berbagai upaya untuk mentransmisikan kemampuan dalam bidang tari yang meliputi kemampuan kepenarian, koreografi, dan peneliti dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan non formal.

Institut Seni Indonesia sebagai salah satu pendidikan formal sebagai wadah dan tempat dalam pelestarian, pengembangan dan proses transmisi seni tari tradisional yang bersumber dari seni tradisi klasik. Sebagai wadah dalam kehidupan seni tari, terdapat tiga jenis tari yaitu tari tradisi putri, tari tradisi putra alus, dan tari putra gagah. Ketiga jenis tari tersebut saling berkesinambungan atau terkait antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut sebagai upaya untuk mengharmonisasikan konsep tari tradisi Jawa.

Berpijak dari fenomena dalam kehidupan seni tari tradisi Jawa, penyaji yang merupakan salah satu mahasiswa Institut Seni Indonesia, fakultas seni pertunjukan jurusan tari, mengenal dunia seni tari berawal dari sekolah dasar, yaitu mempelajari tari Reog Ponorogo. Hal tersebut berlanjut sampai tingkat SLTP dan SMA. Berbagai kegiatan seni tari ditekuni oleh penyaji. Disisi lain, penyaji juga aktif belajar di sanggar tari Suromenggolo, Probo Wengker, Aglar Dance Company di Ponorogo dan salah satu grup Reog di Ponorogo yang bernama Gajah Manggolo. Kecintaan penyaji terhadap seni tari tradisi, dan upaya untuk meningkatkan kualitas dan pengetahuan dunia seni, khususnya seni tari,

Penyaji melanjutkan studi di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta pada tahun 2008. Selain itu, pada tahun 2009 penyaji juga aktif terlibat dalam komunitas studio Tak'su dan grup tari Moncar Iswara di Taman Budaya Jawa Tengah.

Sebagai penari, penyaji juga terlibat di berbagai kegiatan di dalam dan diluar kampus. Adapun kegiatan tersebut di antaranya: Maha Karya Borobudur, Borobudur Internasional Festival, Misi kampus (Penandatanganan MOU di Michigan University), Hari Tari Internasional, Festival Kesenian Internasional, pendukung Ujian Tugas Akhir S1,S2. Adapun kegiatan diluar kampus antara lain: Opera Jawa, Matah Ati, Wayang Orang Keraton Kasunanan Surakarta, Festival Reog Nasional.

Berbagai kegiatan dan pengalaman yang penyaji lakukan tersebut tidak lepas dari tari gaya Surakarta. Hal tersebut menjadi sumber inspirasi untuk lebih menekuni dan mendalami bentuk tari gaya Surakarta terutama jenis tari putra gagah.

Terkait dengan Ujian Tugas Akhir kepenarian ini, penyaji memilih jalur kepenarian dengan mengambil materi tari putra gagah gaya Surakarta. Hal itu dikarenakan, latar belakang penyaji yang lebih banyak mengeksplorasi ketubuhan penyaji terhadap materi-materi atau jenis tari yang berkarakter putra gagah. Di sisi lain, pengambilan materi tersebut dilakukan untuk lebih mengasah kemampuan dalam melakukan dan

menghayati serta mengharmonisasikan konsep tari tradisi Jawa dalam Ujian Tugas Akhir ini.

Dalam menempuh Ujian Tugas Akhir ini, penyaji diwajibkan memilih sepuluh materi sesuai dengan jenis tari yang dipilih oleh penyaji. Adapun sepuluh materi yang akan dipilih oleh penyaji yaitu materi tari berbentuk *wireng*, *pethilan* dan *fragmen* yang benar-benar dikuasai oleh penyaji. Sepuluh materi tari tersebut di antaranya: 1) Tari Minakjingga Gandrung, 2) Tari Minakjingga Ranggalawe, 3) Tari Klono Topeng, 4) Fragmen Topeng Sekartaji, 5) Tari Setyaki Burisrawa, 6) Tari Garuda Yaksa, 7) Tari Anila Prahastha, 8) Tari Jemparingan, 9) Tari Bandhayuda, 10) Tari Lesmana Indrajit.

B. Ide Penyajian

Bentuk sajian tari, tidak lepas dari peran penari sebagai penyaji. Oleh karena itu, lewat penarilah bentuk sajian tari dapat di tampilkan, baik bentuk secara fisik maupun bentuk ungkapnya. Berkaitan dengan hal ini, tubuh penari merupakan sarana untuk mengungkapkan bentuk karya tari. Melalui tubuh penari, sebuah karya tari dapat di ungkapkan kepada penikmat, hal tersebut tergantung pada kemampuan penari dalam menampilkan jenis tari itu, untuk itu seorang penari harus mampu membawakan bentuk tari dengan baik, luwes, menjiwai, menguasai irama tari, dan didukung bentuk fisik yang kuat serta postur tubuh yang baik.

Penari dapat disebut sebagai seniman interpretatif atau seniman penafsir. Dalam hal ini, seorang penari dalam menyajikan karya tari dapat menafsirkan atau menginterpretatifkan kembali karya tari dari seorang penata tari atau koreografernya. Menurut konsep tari tradisi Jawa, penari adalah seseorang yang dapat memadukan tiga unsur yaitu, *wirogo*, *wiromo*, dan *wiroso* secara harmonis. Dalam konsep ini, ditunjukkan adanya hubungan yang erat antara gerak tari penari, iringan tari, dan penjiwaan penari sesuai dengan karakter tari yang disajikan (Sri Rochana Widyastutieningrum, 2004: 121)

Menurut Wahyu Santoso Prabowo, untuk menjadi penari tari tradisi Jawa yang baik, harus dapat memenuhi persyaratan yang disebut dengan *Hastasawanda* yaitu delapan prinsip dalam tari tradisi Jawa. Adapun delapan unsur tersebut antara lain :

1. *Pacak* adalah bentuk dasar dan kualitas gerak tertentu terutama pada sikap *adeg* yang merefleksikan kecerdasan tubuh, yang ada hubungannya dengan karakter yang dibawakan.
2. *Pancat* adalah pijakan dasar dan awalan dalam memulai gerak dan peralihan dari gerak ke gerak berikutnya, yang telah diperhitungkan secara matang sehingga enak dilakukan dan dilihat.

3. *Wiled* adalah variasi gerak yang dikembangkan berdasarkan kemampuan bawaan penarinya (keterampilan, interpretasi, improfisasi).
4. *Luwes* adalah gerak yang sesuai dengan bentuk dan karakter tari yang dibawakan. Penari mencapai kualitas gerak dengan tanpa canggung, selalu rapi dan tenang. *Lewes* dapat diartikan mampu atau terampil dalam bergerak secara baik dan dapat menimbulkan kesan bagi penonton.
5. *Lulut* adalah menunjuk pada gerak yang menyatu atau melekat dengan penarinya. Dalam sajian tari yang hadir bukan pribadi penarinya, melainkan keutuhan tari yang disajikan: keutuhan tari yang merupakan perpaduan antara gerak tari, iringan tari, dan karakter tari yang diwujudkan menjadi satu kesatuan.
6. *Ulat* adalah menunjukan pada pandangan mata dan expresi wajah sesuai dengan kualitas, dan karakter peran yang dibawakan, serta suasana yang diinginkan. Pada dasarnya, arah pandangan mata bagi penari sangat mempengaruhi penampilan tari yang disajikan.
7. *Gendhing* adalah dapat menyesuaikan dan menyelaraskan gerak dengan musik tari, serta mampu menjiwai rasa *Gendhing* atau musik tarinya. *Gendhing* menunjukan pada penguasaan iringan tari, meliputi bentuk-bentuk *Gendhing*, pola tabuhan, tempo, rasa

seleh, kalimat lagu, dan penguasaan tembang maupun vokal yang lain.

8. *Wiromo* adalah ketepatan irama *Gendhing*, baik menyangkut hubungan gerak dengan iringan maupun cepat lambatnya gerak itu dilakukan. Irama menunjuk pada hubungan gerak dengan irama tari dan alur tari secara keseluruhan. Irama dalam tari tradisi Jawa adalah elemen yang sangat diperlukan dalam pertunjukan tari baik dalam gerak maupun dalam iringan tari (Wawancara : Wahyu Santoso Prabowo, 10 Desember 2013)

Di satu sisi, seorang penari tradisional Jawa yang baik juga dituntut dapat memenuhi tiga persyaratan yaitu : *luwes*, *patut*, dan *resik*.

1. *Luwes* adalah dasar pembawaan tari yang terlihat wajar dan tidak kaku, sehingga semua gerak yang dilakukan tampak wajar, lancar, mengalir dalam irama yang dapat dinikmati. Rangkaian gerak dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tidak kelihatan tegang.
2. *Patut* adalah sesuai, serasi, serta layak dengan tari yang dibawakan dalam hal ini terdapat keserasian dari tubuh, berhubungan erat dengan *wanda* seorang penari patut juga berkaitan dengan teknik tari yang sesuai dengan penari.
3. *Resik* adalah penguasaan teknik tari dengan baik. Hal ini berkaitan dengan kepekaan irama *Gendhing*, kepekaan irama gerak dan kepekaan irama jarak. Sehingga selalu dapat memperhitungkan

ketepatan gerak tari kecermatan juga perwujudan tari yang tidak berlebihan dan dalam kadar yang tepat. (G.B.P.H Surya brongto dalam Sri Rochana Widyastutieningrum 2004: 135)

Berbagai konsep dalam tradisi Jawa, menunjukkan bahwa peran penari dalam menyajikan tari Jawa sangat penting, hal tersebut dikarenakan keberhasilan dalam penyajian tari sangat ditentukan oleh kemampuan penari dalam mengespresikan tari yang disajikan sesuai dengan interpretasi dan pengalaman seorang penari.

Berdasarkan prinsip atau unsur dalam konsep tari tradisi Jawa, penyaji berupaya untuk mewujudkan sepuluh materi tari gagah gaya Surakarta dalam penyajiannya. Upaya yang dilakukan penyaji tersebut merupakan tuntunan yang baik untuk mengharmonisasikan gerak penari dengan karya tari tersebut sehingga dengan menggunakan konsep tersebut penyaji dapat memahami peranannya, mampu menjiwai dan menghidupkan tari, serta melakukan atau menyajikan tari dengan penuh semangat dalam arti keberanian sesuai dengan karakter tari yang diungkapkan.

Untuk mencapai hal tersebut di atas, penyaji tidak hanya dapat mengandalkan pengalaman dan kemampuan yang diperoleh saat ini, untuk itu diperlukan persiapan untuk menjadi penari yang baik. Adapun persiapan tersebut dilakukan dengan cara untuk melatih kepekaan rasa, ketahanan fisik (meningkatkan keluwesan melatih otot agar selalu lentur

dan elastis) melatih gerak-gerak tari agar serasi dengan ketubuhan penari, keseimbangan dalam melakukan gerak dengan irama yang mengiringi. Beberapa hal tersebut dilakukandengan tujuan untuk mencapai kualitas kepenarian yang baik dalam mempersiapkan ujian Tugas Akhir Kepenarian.

C. Keterangan Materi Tari

Keterangan mengenai materi tari sangat diperlukan dalam laporan kertas pertanggungjawaban, hal untuk memberikan penjelasan dan informasi mengenai latar belakang penciptaan materi tari Gaya Surakarta yang penyaji pilih dalam menempuh Ujian Tugas Akhir ini. Setiap penyaji harus menguasai 10 repertoar tari yang dipilih di antaranya:1) Tari Minakjingga Gandrung, 2) Tari Minakjingga Ranggalawe, 3) Tari Klono Topeng, 4) Fragmen Topeng Sekartaji, 5) Tari Setyaki Burisrawa, 6) Tari Garuda Yaksa,7) Tari Anila Prahastha,8) Tari Jemparingan,9) Tari Bandayuda, 10) Tari Lesmana Indrajit. Keterangan tari dari 10 materi yang penyaji pilih dapat di uraikan sebagai berikut:

1. Tari Minakjingga Gandrung

Tari Minakjingga Gandrung merupakan salah satu bentuk tari *pethilan* tunggal bertemakan asmara (*gandrungan*) yang disusun oleh Sunarno Purwolelono, pada tahun 2006. Tarian ini merupakan perwujudan gandrungan Minakjingga kepada Dyah Ayu Kencono

Wungu. Minakjingga menurut Wahyu Santoso Prabowo pada awalnya adalah seorang prajurit yang gagah dan tampan yang bernama Jaka Umbaran yang mengikuti sayembara dari Raja Brawijaya untuk mengalahkan musuh Majapahit yaitu Kebo Marcuet. Raja Brawijaya menjanjikan apabila Minakjingga dapat mengalahkan Kebo Marcuet, akan di kawinkan dengan putrinya yang bernama sang Dyah Ayu Kencana Wungu. Apa yang telah di janjikan Raja Brawijaya kepada Minakjingga pada kenyataannya ternyata hanya janji palsu atau omong kosong. Jaka Umbaran hanya di beri kedudukan sebagai adipati di Semenanjung Pulau Jawa yang dikenal dengan nama Adipati Blambangan atau Prabu Uru Bisma (Wawancara Wahyu Santosa Prabowo, 02 Desember 2013).

Menurut Wahyu Santoso Prabowo tari Minakjingga Gandrung merupakan perwujudan gandrungnya Minakjingga kepada Dyah Ayu Kencana Wungu, karena rasa cintanya tidak kesampaian sehingga Kasmaran, karena janji untuk menikahi Ratu Ayu di gagalkan oleh Raja Brawijaya. Meskipun demikian, tekad kuat Minakjingga tidak padam namun tetap membara dan niat buruknya muncul untuk menghancurkan Majapahit, dengan bekal kesaktian dan pusaka andalannya yaitu berupa *Gadha Wesi Kuning* dan *Pedang Sokoyana* yang dimilikinya. Pada akhirnya, Minakjingga sadar dari lamunan, impian dan bayangannya tentang Ratu Ayu Kencana Wungu yang membuat dirinya lupa diri.(Wawancara: Wahyu Santoso Prabowo , 02 Desember 2013).

Adapun untuk karawitan tari Minakjingga Gandrung di susun oleh Lumbini Trihasto dengan susunanya sebagai berikut: *Introduksi Slendro, Suwuk, Wung wang (garap gadhon), ditumpangi Sekar Macapat Pangkur, Sinom Wenikenyo, Ketawang Slendro Pathet Sanga, Trihastan, Lancaran Laras Slendro Pathet Sanga, Pucung, Palaran Laras Slendro Pathet Sanga, Gejig-Gejug, Sampak Slendro Pathet Sanga* (Wawancara: Lumbini Trihasto, 02 Desember 2013).

Sementara itu, rias yang digunakan dalam tari Minakjingga adalah rias *prengesan*. Kemudian busana yang digunakan yaitu: Bagian kepala terdiri dari *irah-irahan pogog jebehan, sumping kudup, udal-udalan, dan plim*. Bagian badan terdiri dari *kalung kace, srempang, klat bahu, poles, sabuk cinde, epek timang, boro samir, uncal badong, sampur, dan keris*. Bagian sor-soran terdiri dari *kain motif parang barong besar model cancut, celana panjen pendek warna merah, dan binggel* (Wawancara: Eko Wahyu P, 03 Desember 2013).

2. Tari Minakjingga Ranggalawe

Tari Minakjinggo Ronggolawe disajikan dalam bentuk *fragmen* yang di ambil dari drama tari “Bangun Majapahit” karya bersama seniman ASKI/PKJT dengan menghadirkan dua tokoh yaitu, Minakjingga dan Ranggalawe. Tari ini di susun kembali oleh Sunarno Purwolelono

yang diperkirakan sekitar tahun 1982. Tari Minakjingga Ranggalawe mengungkapkan pemberontakan dan perilaku ketidakpuasan Adipati Minakjingga dari Blambangan yang merasa diperlakukan tidak adil oleh Ratu Ayu Kencana Wungu. Hal tersebut disebabkan karena janji yang diberikan Ratu Ayu Kencana Wungu tidak dapat dipenuhi. Dalam janjinya, apabila Adipati Minakjingga saat itu Jaka Umbaran dapat menghentikan dan mengalahkan Kebo Marcuet, akan dijadikan sebagai suami Ratu Ayu Kencono Wungu dan menjadi Raja Majapahit. Pada kenyataannya, Minakjingga dapat menghentikan pemberontakan Kebo Marcuet, namun janji tersebut tidak ditepati oleh Ratu Ayu Kencono Wungu. Karya ini mengungkapkan kepahlawanan dan kesetiaan Ranggalawe pada Kerajaan Majapahit, hingga Ranggalawe gugur dalam peperangan ketika hendak menumpas pemberontak Majapahit.(Wawancara: Wahyu Santoso Prabowo , 02 Desember 2013)

Adapun susunan karawitan tari yang digunakan dalam sajian tari Minakjingga Ranggalawe adalah: *Lancaran Wreneba Laras Slendro Pathet Sanga, Ladrang Wreneba Laras Slendro Pathet Sanga, Sampak Gosongan Laras Slendro Pathet Sanga, Palaran Durma Slobog Laras Slendro Pathet Sanga, Gangsaran Laras Slendro Pathet Sanga, Lancaran Kodhok Ngorek Laras Slendro Pathet Sanga, Sampak Laras Slendro Pathet Sanga*(Wawancara: Joko Sarsito, 10 Desember 2013).

Rias yang digunakan dalam sajian tari Minakjingga Ranggalawe adalah menggunakan rias karakter tari gagah gaya Surakarta. Dalam sajian tarian ini tokoh Minakjingga menggunakan rias karakter gagah *prengesan*, sedangkan tokoh Ranggalawe menggunakan rias karakter gagah *thelengan* (Wawancara: Anggono Kusumo W, 10 Desember 2013).

Adapun rincian busana yang digunakan oleh tokoh Minakjingga adalah sebagai berikut: Bagian kepala terdiri dari *irah-irahan pogog jebahan*, *sumping kudup*, *brengos*, *udhal-udhalan*, dan *plim*. Bagian badan terdiri dari *kalung kace*, *srempang*, *klat bahu*, *poles*, *sabuk*, *epek timang*, *bara samir*, *sampur*, dan *keris*. Bagian *sor-soran* terdiri dari *kain parang barong besar wiron model cancutan*, *celana panjen pendek warna merah*, *uncal badhong*, dan *binggel*. Sementara itu, Busana yang digunakan oleh tokoh Ranggalawe yaitu: Bagian kepala terdiri dari *irah-irahan tekes miring gagah*, *sumping*, *brengos*, *plim*, dan *udhal-udhalan*. Bagian badan terdiri dari *kalung kace*, *srempang*, *klat bahu*, *poles*, *sabuk epek timang*, *bara samir*, *sampur*, dan *keris*. Bagian *sor-soran* terdiri dari *kain rapek dobel*, *celana pendek panjen warna hitam mote*, *binggel* dan *uncal badhong*. Kemudian untuk property yang digunakan dalam sajian tari Minakjingga Ranggalawe berupa *pedang* (Wawancara: Anggono Kusumo W, 10 Desember 2013).

3. Tari Klana Topeng

Tari Klana Topeng Sebelumnya di ciptakan oleh beberapa tokoh empu tari seperti oleh S. Maridi, S. Ngaliman. Pada tahun 1979 Sunarno Purwolelono menyusun kembali menggunakan repertoar tari Kasunanan Surakarta dengan Gaya Sasana Mulya. Tari Klana Topeng merupakan bentuk tari *pethilan* tunggal. Dalam perkembangannya, tari Klana Topeng tersebut di jadikan sebagai salah satu materi dalam mata kuliah tari gagah gaya Surakarta di Insititut Seni Indonesia (ISI) Surakarta (Wawancara: Wahyu Santosa Prabowo, 19 Desember 2013).

Lebih Lanjut Wahyu Santoso Prabowo menambahkan bahwa Tari Klana Topeng di petik dari cerita Panji, menceritakan tentang Raja Klana Sewandana yang sedang jatuh cinta dengan Dewi Sekartaji dari Kerajaan Kediri. Bentuk tarian ini, dalam sajiannya disajikan secara tunggal yang bertemakan (gandrungan).

Adapun susunan karawitan tari yang digunakan dalam sajian tari Klana Topeng sebagai berikut: *Ada-ada Pelog Nem, Lancaran Bendrong Pelog Pathet Nem, Liwung, Ladrang Pucung Rubuh, Bendrong Ngelik, Bendrong, Genjong Kethuk Loro Kerep minggah Papat, Ladrang Eling-eling, Sampak* (Wawancara: Joko Sarsito, 06 Desember 2013).

Rias tari Klana Topeng yang digunakan adalah riasan natural. Adapaun rincian busana adalah sebagai berikut: Bagian kepala terdiri dari

irah-irahan tekes malang gagah, sumping, udhal-udhalan, dan plim. Bagian badan terdiri dari kalung kace, srembang, klat bahu, poles, sabuk, boro samir, epek timang, keris, dan uncal badhong . Bagian sor-soran terdiri dari kain parang barong wiron model cancutan, celana pendek panjen merah, binggel. Adapun Property yang digunakan dalam sajiannya menggunakan Topeng Klono warna merah (Wawancara: Eko Wahyu P, 07 Desember 2013).

4. Fragmen Tari Topeng Sekartaji.

Fragmen Tari Topeng Sekartaji di susun oleh S.Ngaliman sekitar tahun 1972. Dalam penyajiannya, Fragmen Tari Topeng Sekartaji disajikan oleh tiga penari yang menampilkan tokoh Raden Panji Inukertapati, Dewi Sekartaji, dan Prabu Klana Sewandana, dengan karakter berbeda. Raden Panji memiliki karakter alus *luruh*, Dewi Sekartaji memiliki karakter putri *luruh*, dan Prabu Klana Sewandono memiliki karakter gagah *bregas*.

Garapan fragmen ini bersumber dari cerita panji pada zaman kerajaan Kediri Jawa Timur pada abad XI-XII. Dalam Perkembangannya Tari Topeng Sekartaji ini di susun kembali oleh S.D Humardani, Sunarno, Wahyu Santosa Prabowo, dengan menghilangkan tokoh sembunglangu, dan penggarapan perang dengan eksplorasi perang yang berbeda. Sedangkan karawitan tarinya di susun oleh Martopangrawit. Fragmen Tari Topeng Sekartaji, dalam perkembangannya dijadikan sebagai salah

satu materi dalam mata kuliah tari tradisi Putri, tari tradisi putra alus dan tari tradisi putra gagah di Institut Seni Indonesia(ISI) Surakarta.

Tari ini mengungkapkan kegelisahan Dewi Sekartaji yang akan dijadikan istri prabu Klana sedangkan Dewi Sekartaji telah memiliki seorang kekasih yang bernama raden Panji Inukertapati. Didalam pencarian Klana Sewandana untuk mendapatkan pujaan hatinya Klana Sawandana bertemu dengan Panji Inukertapati yang tidak lain adalah kekasih dari Sekartaji dan pada akhirnya terjadi peperangan antara Klana dengan Panji. Dalam penyajiannya, Klana sebagai tokoh antagonis dan Panji sebagai tokoh protagonis. Pada akhir sajian Klana kalah dalam berperang melawan Panji dalam hal tersebut terkandung nilai yang di sampaikan kepada penciptanya, bahwasannya kejahatan akan sirna melawan kebaikan. Tokoh sentral dalam penggarapannya adalah Dewi Sekartaji karena semua itu merupakan perwujudan kegelisahan dan harapan yang terbayang dalam diri Sekartaji (Wawancara: Wahyu Santosa Prabowo, 19 Desember 2013).

Adapun iringan yang digunakan dalam sajian Fragmen Tari Topeng sekartaji adalah sebagai berikut: *Macapat Maskumambang Laras Pelok Pathet Nem, Kethawang Dendha Gedhe Laras Pelok Pathet Nem, Gangsaran Laras Pelok Pathet Lima, Ladrang Eling-Eling Laras pelok Pathet Lima, Gangsaran Laras Pelok Pathet Lima, Ladrang Sulung Dayung Laras Pelok Pathet Lima, Kemudha*

Laras Pelok Pathet Lima, Sekaran Tengahan Jurudemung Laras Pelok Pathet Lima (Wawancara: Wahyu Santosa Prabowo, 19 Desember 2013).

Adapun rincian Busana yang digunakan dalam Fragmen Tari Topeng Sekartaji antara lain sebagai berikut: 1) tokoh Klana, bagian kepala terdiri dari *irah-irahan tekes malang gagah, sumping, plim, udhal-udhalan*. Bagian badan terdiri dari *kalung kace, srempang, klat bahu, poles, sampur gendologiri merah, boro samir, sabuk cinde, epek timang*, dan *keris*. Bagian sor-soran terdiri dari *jarit parang barong besar wiron model cancutan, celana pendek cinde, binggel* dan *uncal badhong*. Property yang digunakan adalah *Topeng klana*. Busana yang di gunakan tokoh Sekartaji antara lain: bagian kepala terdiri dari *irah-irahan gelung motif luruh, sumping, uren*, dan *anting-anting*. Bagian badan terdiri dari *kalung, klat bahu, mekak warna hitam, ilat-ilatan hitam, epek pakai thothokan, gelang*, dan *sampur krepyak*. Bagian sor-soran terdiri dari *jarit samparan lereng*. Property yang digunakan oleh tokoh Sekartaji adalah *Topeng putri Sekartaji*. Adapun busana yang digunakan oleh tokoh Panji antara lain: bagian kepala terdiri dari *irah – irahan tekes motif luruh, sumping, plim, udal-udalan*. Bagian badan terdiri dari *kalung penanggalan, klat bahu, kalung ulur, gelang, sabuk cinde, epek timang*, dan *keris*. Bagian sor-soran terdiri dari *celana pendek bludru mote, jarit lereng, uncal badhong, sampur krepyak*, dan *binggel*. Property yang digunakan oleh tokoh Panji adalah *topeng panji* (Wawancara: Eko Wahyu P, 17 Desember 2013).

5. Tari Setyaki Burisrawa

Tari Setyaki Burisrawa merupakan suatu bentuk tari *wireng pethilan* yang bertemakan perang yaitu, mengungkapkan peperangan antara Burisrawa dari pihak jahat (Kurawa) melawan Setyaki dari pihak kebaikan (Pandawa).

Tari Setyaki Burisrawa diciptakan oleh Sunarno Purwolelono pada tahun 1976 yang dipetik dari cerita Mahabarata episode Kresna Duta. Penciptaan karya tari ini dalam rangka memenuhi kebutuhan keragaman materi jenis perangan tari putra gagah. Selanjutnya tari ini dibakukan melalui rekaman audio produksi Ira Record pada tahun 1978/1979 dengan mengacu gendhing tari Srikandi Burisrawa (Wawancara: Samsuri, 20 Januari 2014).

Adapun karawitan iringan yang digunakan dalam sajian tari Setyaki Burisrawa antara lain: *Ada-ada, Laras Slendro Pathet Nem, Srepeg, Laras Slendro Pathet Nem, Jati Kumara Ladrang Laras Slendro Pathet Nem, Srepeg, Laras Slendro Pathet Nem, Durma, Palaran Laras Slendro Pathet Nem, Sampak, Laras Slendro Pathet Nem* (Wawancara: Joko Sarsito, 22 Januari 2014).

Rias yang digunakan tokoh Setyaki adalah rias putra *thelengan*, sedangkan tokoh Burisrawa menggunakan rias putra *prengesan*. Adapun busana yang digunakan untuk tokoh Setyaki yaitu: bagian kepala terdiri dari *irah-irahan gelung minangkoro, brengos*, dan *sumping*. Bagian badan terdiri dari *kalung kace, simbar dada, klat bahu, poles, sabuk, epek timang*, dan

boro samir. Bagian *sor-soran* terdiri dari *kain parang supit urang, uncal badhong, sampur, keris ladrang, binggel, dan celana panjen pendek mote*. Sementara itu, busana yang digunakan tokoh Burisrawa yaitu: Bagian kepala terdiri dari *irah-irahan pogog gimbal, brengos, sumping*. Bagian badan terdiri dari *kalung kace, simbar dada, klat bahu, poles, sabuk, epek timang, boro samir*. Bagian *sor-soran* terdiri dari *kain parang (rapekan), uncal, sampur, celana panjang cindhe, keris gayaman*. Property tari yang digunakan *Gada* (Wawancara: Anggono Kusumo W, 20 Januari 2014).

6. Tari Garuda Yaksa

Tari Garuda Yaksa merupakan bentuk tari *pethilan* tunggal yang bersumber pada cerita Ramayana, dan tarian ini di susun oleh S.Maridi sekitar tahun 1979, Tema dari tari ini adalah ungkapan kegembiraan Rahwana karena telah berhasil mengalahkan garudha dan tentang rasa asmara Prabu Rahwana terhadap Dewi Sinta.

Tari Garuda Yaksa ini menceritakan tentang Prabu Rahwana seorang raja dari kerajaan Alengka yang gagah, sakti mandraguna dan berkuasa sedang jatuh cinta kepada dewi Sinta titisan dari Dewi Widhyowati yang diambil dari episode Sinta hilang.

Bentuk tari Garuda Yaksa ini merupakan salah satu tari gaya Surakarta yang di kembangkan, Hal tersebut tampak pada gerak tari yang mengandung unsur gerak tari gaya Yogyakarta, misalnya tampak pada

gerak *ulap-ulap, laku telu, thintingan sampur* (Wawancara: Wahyu Santosa Prabowo, 02 Desember 2013).

Adapaun susunan karawitan tari yang digunakan dalam sajian tari Garuda Yaksa adalah sebagai berikut: *Ada-ada Srambahan Jangkep Laras Slendro Pathet Sanga, Lancaran Embat-Embat Penjalin Laras Slendro Pathet Sanga, Ladrang Embat-Embat Penjalin, Pathetan Srambahan Jugag Laras Slendro Pathet Sanga, Ketawang Gambuh, Lancaran Singonebah Laras Slendro Pathet Sanga, Ada-ada Greget Saut Laras Slendro Pathet Sanga* (Wawancara: Joko Sarsito, 06 Desember 2013).

Rias yang digunakan dalam tari Garuda Yaksa adalah rias gagah *gusen*. Sementara itu, untuk busana yang digunakan dalam tari ini penyaji menggunakan tema busana seorang Raja, dengan ricikan sebagai berikut: Bagian kepala terdiri dari *Irah-irahan* bentuk *tropong, sumping, brengos, udhal-udhalan*, dan *plim*. Bagian badan terdiri dari *klat bahu, kalung kace, srempang, simbar, sabuk cinde* warna merah, *epek timang, probo, boro samir, uncal badhong, keris ladrang*, dan *poles*. Bagian *sor-soran* terdiri dari *jarit motif parang barong* besar, celana panjang *cindhe* (Wawancara: Eko Wahyu P, 03 Desember 2013).

7. Tari Anila Prahastha

Tari Anila Prahastha disusun oleh Sunarno Purwolelono pada tahun 1985, tari ini merupakan bentuk tari *pethilan* pasangan yang di ambil dari

epos Ramayana dalam episode *Brubuh Alengka*. Dalam garap sajian terdapat dua karakter yang *dugang agal* bagi Prahastha dan *agal gecul kambengan* bagi karakter Anila. Susunan dalam tarian ini lebih menekankan pada kekontrasan karakter tokoh, bukan pada ceritanya. Dalam perangan lebih mengarah pada pola perangan antara *kethek* dan *buto* bisa digarap serius dan gecul.

Tari Anila Pratastha menceritakan peperangan antara Anila sebagai senopati Mangleawan melawan patih Prahastha dari negara Alengka, peperangan kedua tokoh ini dimenangkan oleh Anila dengan cara merobohkan sebuah tugu jelmaan Dewi Mindradi ke kepala Prahastha (Wawancara: Karyono, tgl 03 Mei 2014).

Susunan iringan tari Anila Prahastha sebagai berikut: *Ada-ada Slendro pathet nem, Lancaran ngrebaSlendro pathet nem, Diradameta, Ladrang Slendro pathet nem, Srepeg Manyuri, Palaran Kinanthi Slendro pathetnem, Sampak manyuri* (Wawancara: Joko Sarsito, 07 Mei 2014).

Adapun rias yang digunakan Pada tokoh Anila menggunakan rias khusus karakter kera, sedangkan tokoh Prahastha menggunakan rias karakter raksasa menggunakan gigi pasangan (palsu). Rincian busana yang digunakan dalam sajian tarai Anila Prahastha adalah sebagai berikut: Busana Anila antara lain: bagian kepala terdiri dari *irah-irahan gelung minangkara dengan ekor, cangkaman*, dan *sumping*. Accesoris badan terdiri dari *kalung kace, simbar dada, kaos tayet biru, klat bahu, sabuk, epek*

timbang, boro samir, dan poles. Bagian sor-soran terdiri dari kain, uncal badhong, celana tayet biru, dan celana cindhe pendek.

Busana Prahastha sebagai berikut Bagian kepala terdiri dari *irah-irahan pogog, udhal-udhalan, sumping, dan cangkeman. Accessoris badan terdiri dari kalung kace, gimbalan, simbar dada, sabuk, epek timang, boro samir, dan poles. Bagian sor-soran terdiri dari kain parang (rapekan), uncal badhong, celana cindhe panjang, sampur* (Wawancara: Anggono Kusumo W, 05 Mei 2014).

8. Tari Jemparingan

Tari Jemparingan disusun oleh Sunarno Purwolelono pada tahun 1979 dengan bentuk tari *wireng* pasangan yang bertemakan keprajuritan. Dalam sajiannya, tari ini terbagi menjadi dua bentuk yaitu: susunan pertama berbentuk pasangan yang kemudian digarap kelompok, susunan kedua berbentuk tunggal. Tema yang terkandung dalam tari ini mengungkapkan tentang prajurit gagahan yang sedang berlatih perang dengan mengolah, menampilkan kesigapan, kegesitan, *trennginas dan ketrampilan dalam menggunakan senjata busur panah dan keris* (Wawancara: Karyono, 24 Januari 2014).

Adapun susunan karawitan tari yang digunakan dalam sajian tari Jemparingan disusun oleh Blacius Subono yaitu : *Ngrempak, ada-ada Laras Pelog Pathet Limo, Dirgo, Lancaran Laras Pelog Pathet Limo, Jagul, Srepeg Laras*

Pelog Pathet Limo, Diradameto, Ladrang Laras Slendro Pathet Nem, Jwala, Sampak Laras Slendro Pathet Nem, Ayak-ayakan, Laras Slendro Pathet Nem, Sampak Manyuri. (Wawancara: Joko Sarsito, 26 Januari 2014).

Rias yang digunakan pada tari Jemparingan menggunakan rias gagah prajurit. Sementara itu, untuk kelengkapan busana yang dikenakan terdiri dari Bagian kepala terdiri dari *iket, brengos, sumping*, Accesoris tubuh terdiri dari *kalung kace, klat bahu, poles, sabuk, epek timang*, Bagian *sor-soran: Kain wiron, celana cindhe pendek, sampur, keris, binggel*. Adapun Properti tari menggunakan *Gendewa* (Wawancara: Anggono Kusumo W, 26 Desember 2013).

9. Tari Bandayuda

Tari Bandayuda merupakan salah satu bentuk tari *wireng bandan* yang memiliki arti kata prajurit perang, yang mengungkapkan dua atau lebih (berpasangan) prajurit yang gagah, terampil, dan tangguh dalam olah senjata dan *kanuragan*. Dalam perkembangan Tari Bandayuda ini memiliki dua versi yang terdiri dari gabungan S.Maridi dan Sunarno Purwolelana. Untuk keperluan penyajian Tugas Akhir ini penyaji menggunakan bentuk gubahan dari Sunarno Purwalelana (Wawancara: Wahyu Santosa Prabowo, 02 Desember 2013).

Adapun susunan karawitan tari yang digunakan dalam sajian tari Bandayuda adalah sebagai berikut: *Ada-ada, Laras Pelog Pathet Barang,*

Lancaran singonebah, Laras Pelog Pathet Barang, Ladrang Bimakurda Pelog Barang, Laras Pelog Pathet Barang, Lancaran Singonebah, Laras Pelog Pathet Nem (Wawancara: Joko Sarsito, 26 Desember 2013).

Busana yang digunakan tokoh Bandayuda yaitu: bagian kepala terdiri dari *sumping gondel*, *iket (kodok bineset)* dan *brengos*. Bagian badan terdiri dari *kalung kace gondel*, *klat bahu*, dan *poles*. Bagian *sor-soran* terdiri dari *kain parang (wiron)*, *sabuk cinde*, *epek timang*, *boro samir*, *keris ladrang*, *celana cinde pendek*, *sampur*, *uncal badhong*, dan *binggel*. Property yang digunakan berupa *stik* dan *tameng*. Property digunakan untuk penggambaran prajurit yang sedang mengolah *kanuragan* atau melatih keterampilan dengan menggunakan senjata (Wawancara: Anggono Kusumo W, 26 Desember 2013).

10. Tari Lesmana Indrajit

Tari Lesmana Indrajit disusun oleh Sunarno Purwolelono pada tahun 1994. Tari ini merupakan bentuk tari *pethilan* pasangan yang dipetik dari cerita Ramayana dengan bentuk *tandhingan* gagah dan alus. Tari ini diciptakan guna memperkaya dan menambah ragam dari karakter tari.

Ide koreografari dalam susunan tari ini, didasarkan pada cerita perang antara Indrajit melawan Lesmana. Dalam peperangan tersebut Indrajit dapat dikalahkan dan menghilang saat dipanah oleh Lesmana. Susunan gerak yang digunakan dalam sajian ini menggunakan pola gerak

alus luruh dan *gagah agal*. (Wawancara: Wahyu Santosa Prabawa, 12 Desember 2013).

Karawitan tari yang digunakan dalam sajian tari Lesmana Indrajit sebagai berikut : *Ketawang Pisang Bali, Laras Pelog Pathet Barang, Sampak, Laras Pelog Pathet Barang, Lesjit, Ladrang Laras Pelog Pathet Barang, Pancer, Lancaran Laras Pelog Pathet Barang, Ada-ada Penthangan, Laras Pelog Pathet Barang, Sampak Pancer Iimo, Laras Pelog Pathet Barang* (Wawancara: Lumbini Trihasto, 10 Mei 2014).

Rias yang digunakan dalam sajian Lesmana Indrajit menggunakan rias *alus luruh*. Sedangkan pada tokoh Indrajit menggunakan rias *gagah prenges*. Busana yang digunakan antara lain: busana tokoh Indrajit sebagai berikut: Bagian kepala terdiri dari *irah-irahan gelung minangkoro, brengos, sumping*, dan *udhal-udhalan*. Accesoris tubuh terdiri dari *srempang, boro samir, sabuk, epek timang, kalung kace, klat bahu*, dan *poles*. Bagian sor-soran terdiri dari *kain parang wiron, sampur, celana cinde pendek, binggel, uncal bahong*, dan *keris*.

Busana Lesmana yaitu: bagian kepala terdiri dari *irah-irahan gelung minangkoro, kanthong gelung*, dan *sumping*. Accesoris tubuh terdiri dari *srempang, endhong, nyenyep, sabuk, epek timang, kalung penanggalan, boro samir, gelang*, dan *klat bahu*. Bagian sor-soran terdiri dari *Kain parang wiron, sampur, celana mote, binggel, uncal badhong*, dan *keris*. Property tari yang digunakan *Gendewa* (Wawancara : Eko Wahyu P, 09 Mei 2014).

D. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan utama dalam ujian Tugas Akhir Penyajian ini antara lain:

1. Mengasah kemampuan untuk meningkatkan kualitas dalam menginterpretasikan materi tari tradisi khususnya materi tari gagah yang penyaji pilih.
2. Mengharmonisasikan konsep, prinsip atau unsur *hastha sawanda* kedalam materi tari Gagah Gaya Surakarta yang penyaji pilih.
3. Meningkatkan kemampuan, pengetahuan dan wawasan dalam memahami tari Gagah Gaya Surakarta, khususnya materi tari putra gagah.

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam ujian Tugas Akhir kepenarian ini memberikan pengalaman dalam memahami, mengkoordinasi dan dapat meningkatkan pengetahuan seni tari tradisi Jawa. Di sisi lain, meningkatkan kualitas kepenarian dan kepekaan dalam mengungkapkan rasa dalam tari gaya Surakarta. Dokumentasi dari ujian Tugas Akhir ini secara akademik dapat dijadikan bahan apresiasi. Semetara itu, laporan kertas pertanggungjawaban Ujian Tugas Akhir ini dapat menambah kepustakaan. Bagi masyarakat, dokumentasi karya dapat dijadikan apresiasi yang dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam hal seni tari gaya Surakarta.

E. Tinjauan Sumber

Kegiatan ini diawali dengan studi pustaka yaitu mencari referensi buku baik ke pustakaan maupun laporan penelitian yang terkait dengan materi ujian Tugas Akhir dan konsep tari Gaya Surakarta. Disisi lain, penyaji mencari beberapa referensi dengan cara observasi atau pengamatan secara langsung terhadap bentuk tari Gaya Surakarta. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data dan informasi yang penyaji butuhkan dalam mempersiapkan ujian Tugas Akhir kepenarian.

Studi pustaka tersebut antara lain: *Gendhon Humardani pemikiran dan kritiknya* (1979/1980) edt Rustopo. Buku ini memberikan penjelasan dan pemahaman tentang konsep kemungguhan dalam seni pertunjukan, khususnya seni tari. Adapun informasi yang diperoleh dalam buku ini adalah tentang konsep kemungguhan yang dituangkan dalam pertunjukan tari tradisi Jawa, baik yang dilakukan oleh penari laki-laki dan perempuan maupun dilakukan secara silang jenis, yaitu laki-laki memerankan karakter perempuan demikian sebaliknya.

Doris Humprey *Seni Menata Tari* (1983) trj. Sal Murgiyanto. Buku ini memberikan penjelasan tentang tata cara dalam menata gerak, sehingga menjadi sebuah bentuk tari. Hal tersebut tentunya tidak lepas dari teknik dan pola yang dilakukan oleh seorang penata tari atau koreografer. Buku ini memberikan informasi bahwa seorang penari dalam menarikan salah satu jenis tari baik itu tari tradisi, kontemporer, dan kreasi baru

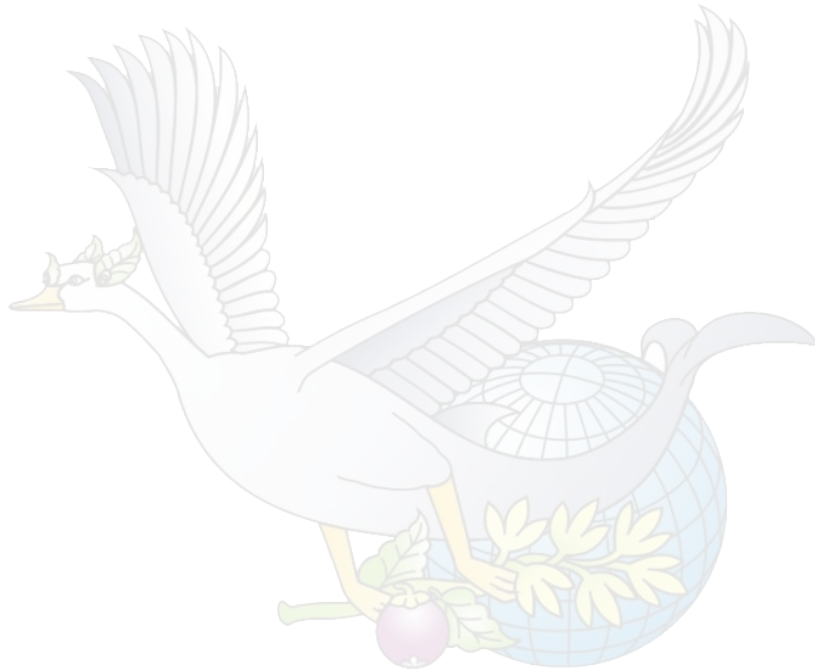
diperlukan teknik yang baik, sehingga apa yang ingin dituangkan dalam karakter tari tersebut dapat terwujud atau tercapai.

Clara Brakel Seni Tari Jawa: Tradisi dan peristilahannya (1991). Buku ini mengulas tentang pola-pola gerak pada tari gaya Surakarta. Buku ini merupakan sumber data mengenai berbagai tipe karakter tari, dan genre-genre tari tradisi Jawa Gaya Surakarta. Buku ini memberikan informasi tentang peristilahan gerak tari gaya Surakarta yang mencakup jenis tari putri dan putra.

Laporan penelitian Sunarno Purwolelono "praktek dasar tari tradisi Gaya STSI Surakarta (modul mata kuliah)" laporan penelitian ini dalam ulasanya lebih menekankan pada penglompokan bentuk dan kualitas tari tradisi Gaya Surakarta. Disisi lain, mengulas dasar-dasar gerak tari tradisi Jawa. Informasi yang diperoleh dalam laporan penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan bentuk dan kualitas kepenarian yang baik sebagai seorang penata tari dan sebagai penari.

Selain pencarian refrensi kepustakaan, penyaji melakukan observasi atau pengamatan secara langsung terhadap tari Gaya Surakarta yang tentunya berkaitan dengan materi yang penyaji pilih dalam menempuh Tugas Akhir Penyajian. Di sisi lain, penyaji melakukan pengamatan melalui audio visual baik koleksi pribadi maupun koleksi studio pandang dengan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Berdasarkan beberapa sumber pustaka yang dipelajari menunjukkan bahwa sejauh pengamatan penyaji belum ditemukan materi ujian Tugas Akhir Penyajian yang sama dalam hal penafiran garap isi dan bentuk tari putra gagah gaya Surakarta. Dapat dipastikan bahwa penelitian ini benar-benari orisinal dan bukan duplikasi dari beberapa penelitian yang sudah ada sebelumnya.



BAB II

PROSES PENYAJIAN

Dalam menempuh Ujian Tugas Akhir Penyajian, tentunya dibutuhkan proses kerja secara kreatif dan dituntut dapat menafsirkan apa yang menjadi konsep dalam Ujian Tugas Akhir Penyajian. Menurut Julius Chandra, kreativitas memberikan kata kunci kreatif yaitu kemampuan mental dan berbagai jenis ketrampilan khas manusia yang dapat melahirkan pengungkapan yang unik, berbeda, original, indah, efisien, tepat sasaran, dan tepat guna.¹ Julius Chandra menambahkan bahwa ciri-ciri mental orang kreatif adalah: 1) hasrat untuk mengubah hal-hal disekelilingnya menjadi lebih baik, 2) kepekaan-bersikap terbuka dan tanggap terhadap segala sesuatu, 3) mempunyai minat untuk menggali lebih dalam yang tampak dipermukaan, 4) mempunyai rasa ingin tahu dan semangat yang tidak pernah berhenti untuk mempertanyakan, 5) mendalam dalam berfikir, dan mempunyai sikap yang mengarahkan untuk pemahaman terhadap sesuatu hal yang mendalam pula, 6) konsentrasi dan menekuni sesuatu permasalahan sehingga dapat menguasai seluruhnya, 7) siap mencoba,

¹ Julius Chandra. *Kreativitas, Bagaimana Menanam, Membangun, dan Mengembangkannya*, (Kanisius: Yogyakarta 1994), hlm.

melaksanakan dan bersedia mencurahkan tenaga, pikiran dan waktu untuk mencari dan mengembangkannya, 8) kesabaran untuk memecahkan permasalahan dengan detail, 9) mempunyai rasa percaya diri (optimis), 10) mampu bekerja sama.²

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas pada dasarnya berhubungan erat dengan inovasi, sebab daya inovasi hanya akan berkembang jika seseorang mau berusaha dan belajar untuk menangkap apa pun yang terlihat, terdengar, dan terasa, serta memikirkannya secara kritis sebagaimana ciri-ciri orang kreatif. Pada intinya inovasi merupakan kemampuan dalam memperbaharui hal-hal yang sudah ada. Dalam menempuh Ujian Tugas Akhir Penyajian, penyaji berusaha untuk berfikir secara kreatif seperti yang di telah ungkapkan oleh Julius Candara mengenai ciri orang kreatif. Untuk itu, agar dalam Ujian Tugas Akhir dapat berjalan lancar, penyaji memerlukan kepekaan dan ketrampilan secara kreatif dalam mempelajari bentuk, tema, karakter dan irama, sehingga dapat melahirkan bentuk dan variasi baru. Dalam usaha mencapai apa yang menjadi tujuan utama Tugas Akhir, penyaji memerlukan langkah kerja secara kreatif dalam prosesnya untuk mendapatkah hasil yang maksimal.

²Julius Chandra. *Kreativitas, Bagaimana Menanam, Membangun, dan Mengembangkannya*, (Kanisius: Yogyakarta 1994), hlm.

Menurut Wallas bahwa proses kreatif bisa dikatakan identik dengan proses mencipta dan menyusun. Hal tersebut ditempuh melalui empat tahapan di antaranya: (1) tahap preparasi adalah tahap persiapan ketika individu mengumpulkan informasi dan data untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapinya, (2) tahap inkubasi adalah pengendapan atau perenungan atas ide-ide tersebut, (3) tahap ilimunasi adalah melakukan penyusunan ketika ide kreatif diwujudkan dalam karya nyata, (4) tahap verivikasi adalah tahap evaluasi dengan melakukan penilaian kembali atas karya yang diwujudkan. Dalam hal ini, ada proses menimbang dan mengukur hasil yang diwujudkan sesuai dengan ide awal dalam menggarap atau menyusun karya tari berdasarkan pada konsep yang di gunakan.³

Berpijak pada kategorisasi proses kreatifitas yang di ungkapkan oleh Wallas tersebut di atas, apabila dikaitkan dengan proses kreatif penyaji dalam menempuh Ujian Tugas Akhir Kepenarian terdapat kesamaan. Proses kerja kreatif dalam Tugas Akhir, dilakukan tersebut oleh penyaji secara bertahap, dengan tujuan agar ujian tugas akhir dapat berjalan lancar dan tidak banyak mengalami kendala yang signifikan. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan oleh penyaji diawali dengan tahap persiapan, kemudian tahap perenungan, selanjutnya tahap pengarapan atau penyusunan, dan

³ Wallas dalam Dedi Supriadi: *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek* (Bandung:Alpabeta, 1977), hlm.53.

terakhir tahap evaluasi. Beberapa tahap tersebut di atas, masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal yang dilakukan penyaji sebelum menempuh Ujian Tugas Akhir Penyajian tari. Dalam tahapan ini penyaji mempersiapkan segala sesuatunya baik dari data-data dan referensi yang berkenaan dengan konsep sampai pada pemilihan materi. Dalam usaha untuk memperoleh data mengenai materi Tugas Akhir, penyaji melakukan beberapa langkah kerja kreatif yaitu melakukan pencarian pendukung tari, studi pustaka, observasi, eksplorasi, wawancara.

a. Mencari Pendukung Sajian Tari

Sebelum melakukan proses penguasaan materi sajian Tugas Akhir, penyaji melakukan pencarian penari untuk mendukung materi sajian. Proses pencarian penari dilakukan oleh penyaji secara selektif dan sesuai dengan kriteria penyaji yaitu: pertama sehat jasmani dan rohani, (mempunyai fisik yang kuat, mempunyai kualitas kepenarian yang baik (penari mampu mengola *rasa* dan peka terhadap irama *gendhing*). Beberapa kriteria tersebut penyaji pilih, tentunya terkait dengan konsep *Hastha Sawanda* dalam tari

yaitu *wiraga*, *wirama* dan *wirasa*. Hal tersebut, bertujuan untuk meringankan penyaji dalam penguasaan dan pendalaman materi. Penyaji menyadari bahwa dalam proses Ujian Tugas Akhir masih lemah dalam fisik dan penguasaan materi. Di sisi lain, terkait dengan kondisi fisik, tentunya disesuaikan dengan tubuh penyaji.

b. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka, penyaji mengawali dengan studi pustaka, yaitu mencari beberapa data-data dari referensi buku-buku kepustakaan, laporan penelitian maupun laporan kertas kerja penyajian tari. Proses ini dilakukan penyaji untuk mendukung mencari data yang terkait dengan Tugas Akhir kepenarian. Selain itu, studi pustaka digunakan untuk menunjukkan orisinalitas penyajian dan kertas kerja. Adapun mengenai pustaka yang digunakan sudah di jelaskan pada Bab I.

c. Orientasi

orientasi merupakan suatu tahapan yang dilakukan oleh penyaji untuk menfokuskan materi Ujian Penyajian Tugas Akhir. Hal tersebut berkaitan dengan kualitas bentuk tari gaya Surakarta, terutama bentuk tari putra gagah sebagai materi yang dipilih penyaji. Selain itu, penyaji juga

berusaha untuk dapat menguasai teknik, memahami bentuk, tema dan karakter terkait dengan ide kreatif penyaji dalam menyajikan karya seni Tugas Akhir. Selain itu, dalam tahapan ini, penyaji juga berusaha memahami berbagai macam aspek artistik, termasuk latarbelakang tari, ragam ekspresi, kualitas tari dan makna yang ingin ditampilkan.

d. Observasi

Tahap observasi dilakukan oleh penyaji untuk memperoleh data berkenaan dengan tari putra gagah dalam tari gaya Surakarta. Tahap observasi dilakukan dengan cara observasi secara aktif atau pengamatan secara cermat pada bentuk tari putra gagah. Dalam hal ini, penyaji aktif ikut terlibat berbagai pertunjukan tari (terutama tari putra gagah). Observasi yang dilakukan diikuti dengan melihat pertunjukan tari, rekaman hasil audio visual, dan foto. Semua hasil observasi tersebut bertujuan untuk pencarian materi terkait dengan ujian tugas akhir yang penyaji tempuh. Setelah mendapatkan persetujuan dari pembimbing, penyaji menyusun beberapa langkah kreatif untuk proses penguasaan materi dan penggarapan pada bentuk tari sesuai dengan imajinasi dan interpretasi penyaji terhadap materi yang diperoleh melalui tahapan persiapan.

Penguasaan materi dimaksudkan untuk memperdalam penguasaan bentuk, teknik gerak, ruang, tema dan karakter tari yang disajikan. Hal tersebut sangat penting dilakukan dengan tujuan menselaraskan sajian dan pencapaian konsep yang ada pada tari tradisi Jawa. Sementara itu untuk proses penggarapan materi, penyaji sebagai mahasiswa jurusan tari yang mengambil jalur kepenarian dalam ujian tugas akhir dituntut kreatif dalam mengolah, mengembangkan, memberi variasi, inovasi dan dapat mengaplikasikan materi tari dalam penampilannya sesuai dengan tafsir penyaji.

Dalam tahapan ini, langkah yang ditempuh penyaji adalah pertama penyaji melakukan proses penggarapan materi dengan cara latihan mandiri. Hal tersebut dilakukan untuk memperdalam materi dan penguasaan pada teknik, gerak, ruang, tema dan karakter tari yang disajikan agar konsep yang ada pada tari tradisi Jawa dapat tercapai. Kedua, penyaji menyusun jadwal latihan dengan pendukung tari. Ketiga, penyaji melakukan latihan dengan pendukung tari, sebelum melakukan proses latihan penguasaan materi pendukung diperlihatkan video tari dan memberi informasi mengenai reverensi materi. Keempat, penyaji melakukan bimbingan kertas dengan pembimbing Tugas Akhir, Dalam proses bimbingan kertas Tugas Akhir, pembimbing menyarankan untuk memperbaiki diskripsi sajian dengan

menambahkan informasi mengenai latar belakang materi tari yang lebih lengkap. Menurut pembimbing, kertas yang penyaji konsultasikan masih berupa cerita. Kelima, penyaji kembali melakukan proses latihan dengan pendukung tari dengan menggunakan iringan atau musik tari berupa kaset pita atau rekaman video Tari koleksi Penyaji. Proses bimbingan kertas dan latihan dengan pendukung tari dilakukan secara bertahap, dengan tujuan untuk mencapai kualitas yang maksimal. Keenam, penyaji melakukan latihan wajib. Dalam latihan wajib, penyaji melakukan proses latihan bersama pendukung tari dan karawitan yang dihadiri oleh pembimbing Tugas Akhir. Proses latihan wajib ini oleh penyaji dilakukan secara terus menerus dan bertahap sampai pada Ujian Tugas Akhir berlangsung,

Dalam melakukan ketiga kegiatan tersebut di atas, penyaji melakukan beberapa perubahan garap sajian tari sesuai dengan interpretasi penyaji terhadap tafsir isi dan bentuk repertoar tari. Perubahan-perubahan tersebut mencakup pola gerak, teknik, karakter dan karawitan. Proses penggarapan tersebut oleh penyaji dilakukan bersama pendukung sajian (tari dan pengrawit, dan hasilnya didokumentasikan berupa video. Proses perubahan garap, biasanya penyaji lakukan secara teratur untuk mencari keserasian dan keselarasan antara unsur-unsur tari guna memantapkan tafsir garap penyaji terhadap isi dan bentuk tari yang disajikan yang nantinya dapat

dipertanggungjawabkan di depan pembimbing untuk dievaluasi sebelum hasilnya di pertanggungjawabkan didepan dewan penguji.

e. Eksplorasi

Tahap eksplorasi penyaji berimajinasi melakukan interpretasi terhadap apa yang telah dilihat, didengar atau diraba dari hasil observasi. Penyaji bergerak mengikuti kata hati, mengikuti imajinasi dan interpretasi dari data yang diperoleh. Di satu sisi, eksplorasi dilakukan untuk proses pencarian bentuk, variasi, teknik, potensi, dan karakter yang ingin dimunculkan dalam sajian tari. Di sisi lain, kegiatan ini berguna untuk mendukung penyusunan karya tari terkait dengan konsep garap tari putra gagah dalam tari tradisi gaya Surakarta yang menjadi materi penyajian, sehingga apa yang diperoleh dapat mendukung keberhasilan dalam karya Tugas Akhir.

f. Wawancara

Wawancara dilakukan oleh penyaji beriringan dengan kegiatan eksplorasi. Di sela-sela kegiatan tersebut, penyaji juga melakukan kegiatan wawancara yang mendalam, artinya wawancara dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan yang fokus dan terkait dengan materi penyajian Tugas Akhir. Wawancara tersebut ditujukan kepada informan kunci, yaitu

para narasumber yang terkait dengan materi dalam arti (paham akan materi yang diajukan penyaji).

B. Proses Pencapaian Kualitas Kepenarian

Bentuk sajian tari, tidak lepas dari peran penari sebagai penyaji tari. Oleh karena itu, lewat penari bentuk sajian tari dapat ditampilkan baik secara bentuk fisik maupun bentuk ungkapannya. Dalam hal ini tubuh penari merupakan sarana ungkap instrument dalam mengungkapkan karya seni.⁴

Melalui tubuh penari itu, karya tari diungkapkan pada penghayat (penikmat), maka keberhasilan tari yang disajikan tergantung pada kemampuan penari dalam menampilkan tari itu. Menurut R.M Wisnoe Wardhana, seorang penari harus mampu membawakan suatu tarian dengan baik, luwes, menjiwai, tepat, dan indah segala sikapnya, menguasai irama iringan, punya postur (bentuk, ukuran, dan garis-garis tubuh) yang pantas sebagai penari.⁵ Disini lain, seorang penari perlu memiliki kesehatan jasmani dan rohani secara total atau berada dalam kesegaran total tidak terbatas pada kesegaran fisik saja, tetapi juga emosi, mental dan sosial. R.M Wisnoe

⁴Sri Rochana Widyastutieningrum. *Sejarah Tari Gambyong: Seni Rakyat Menuju Istana* (Surakarta: Citra Etnika Surakarta, 2004), hlm. 120.

⁵R.M Wisnoe Wardhana dalam Sri Rochana Widyastutieningrum. *Sejarah Tari Gambyong: Seni Rakyat Menuju Istana* (Surakarta: Citra Etnika Surakarta, 2004), hlm. 120-121.

Wardhana menambahkan bahwa kondisi fisik penari adalah sesehat olahragawan yang baik, cukup energik dan rileks serta memiliki sistim ekspresi serta evaluasi yang baik seperti keseimbangan, kelenturan, keterampilan, ketepatan, gerak ekplorasi, dan penguasaan irama.⁶ Hal tersebut senada dengan pernyataan Sri Rochana bahwa seorang penari yang mempunyai kondisi fisik, mental dan kualitas kepenarian yang baik akan dapat dengan mudah tergerak semangatnya dalam mengekspresikan tari dengan dilandasi kenikmatan dan keindahan, serta penghayatan lahir dan batin.⁷ Menurut konsep tari tradisi Jawa, Sri Rochana mengungkapkan bahwa

Penari adalah seorang yang dapat memadukan tiga unsur, yaitu *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* secara harmonis. Dalam konsep ini, ditunjukkan adanya hubungan yang erat antara gerak tari seorang penari, iringan tari, dan penjiwaan penari sesuai dengan karakter tari yang disajikan.⁸

Penari Jawa, baik Gaya Surakarta maupun Yogyakarta, juga dituntut memenuhi konsep *Joged Mataram*, meskipun konsep ini dikenal di Yogyakarta. Hal ini terjadi karena tari Gaya Surakarta dan Yogyakarta mempunyai akar yang sama yaitu Mataram, maka tidak mengherankan jika

⁶R.M Wisnoe Wardhana dalam Sri Rochana Widyastutieningrum. *Sejarah Tari Gambyong: Seni Rakyat Menuju Istana* (Surakarta: Citra Etnika Surakarta, 2004), hlm.121.

⁷Sri Rochana Widyastutieningrum. *Sejarah Tari Gambyong: Seni Rakyat Menuju Istana* (Surakarta: Citra Etnika Surakarta, 2004), hlm.121.

⁸Sri Rochana Widyastutieningrum, 2004, hlm.121.

konsep *Joged Mataram* juga berlaku di Surakarta. Adapun konsep Joged Mataram terdiri dari empat prinsip yaitu:

1. *Sawiji* adalah konsentrasi total tanpa menimbulkan ketegangan jiwa. Artinya, seluruh sanubari penari dipusatkan pada satu peran yang dibawakan untuk menari sebaik mungkin dalam batas kemampuannya, dengan menggunakan segala potensi yang dimiliki. Konsentrasi adalah kesanggupan untuk mengarahkan semua kekuatan rohani dan pikiran kearah satu sasaran yang jelas dan dilakukan terus-menerus selama dikehendaki.
2. *Greget*, adalah dinamika atau semangat di dalam jiwa seseorang atau kemampuan mengekspresikan kedalam jiwa dalam gerak dengan pengendalian yang sempurna. *Greget* merupakan pembawaan seseorang, sehingga cenderung sulit untuk dilatihkan. Seseorang yang memiliki *greget*, pada waktu menari akan terlihat ekspresi “gerak dalam jiwanya”.
3. *Sungguh*, adalah percaya pada kemampuan sendiri, tanpa mengarah atau menjurus ke kesombongan. Percaya diri ini menumbuhkan sikap yang menyakinkan, pasti dan tidak ragu-ragu.
4. *Oramingkuh*, adalah sikap pantang mundur dalam menjalankan kewajiban sebagai penari. Berarti tidak takut menghadapi kesulitan

atau kesukaran dan melakukan kesanggupan dengan penuh tanggung jawab serta keteguhan hati dalam memainkan perannya. Keteguhan hati berarti kesetiaan dan keberanian untuk menghadapi situasi apa pun dengan pengorbanan.⁹

Konsep atau filsafat Joged Mataram ini diterapkan dalam seni tari Jawa, dengan tujuan untuk mendapatkan keseimbangan lahir dan batin, ekspresikan dapat diisi dan dikontrol oleh jiwa, yang kemudian diarahkan kedisiplinan pribadi.

C. Tahap Penggarapan

Dari proses tahap penggarapan ini penyaji dituntut untuk mewujudkan proses kreatifitasnya dalam penggarapan materi tari yang dipilih, kreatifitas dalam tahap penggarapan tidak hanya mengolah bagian unsur gerak tari saja melainkan unsure pola lantai dan pengkarakteran peran tokoh yang dibawakan sesuai dengan kemampuan penyaji. Dibawah ini penggarapan dari lima materi diantaranya :

⁹Sri Rochana Widyastutieningrum. *Sejarah Tari Gambyong: Seni Rakyat Menuju Istana* (Surakarta: Citra Etnika Surakarta, 2004), hlm.122.

a. Tari Setyaki Burisrawa

Penyaji menekankan pada isi cerita Setyaki Burisrawa yang dipetik dalam lakon Kresna Duto, terjadilah peperangan antara Setyaki dan Burisrawa yang sama kuatnya dalam adu kesaktian. Dalam tari ini muncul kesan sombong, berwibawa, berani, kuat, *ngglece* pada tokoh Burisrawa, untuk tokoh Setyaki berkarakter tenang, berani, kuat, berwibawa dan cekatan. Secara keseluruhan pada sajian tari Setyaki Burisrawa memunculkan kesan gagah berwibawa dari masing-masing peran tokoh.

Penyaji menafsirkan bahwa peran yang ada dalam sajian tari Setyaki Burisrawa memiliki karakter yang berbeda, perbedaannya tersebut diwujudkan dari visualisasi gerak tari dan volume ruang gerak dari masing – masing peran. Tokoh Burisrawa menggunakan pola gerak *bapang* bertujuan untuk memunculkan kesan besar, sedangkan tokoh setyaki menggunakan pola gerak *kambeng* sehingga memunculkan volume ruang gerak yang berbeda dalam pengungkapan perannya. Garap tokoh Burisrawa di harapkan dapat muncul kesan sombong, *congkak*, *bergas*, *ngglece*, yang di ekspresikan pada bagian beksan, serta pengolahan ekspresi pengkarakter yang dilakukan dengan intensitas yang stabil, agar rasa sombong, *ngglece* muncul pada tokoh Burisrawa. Penyaji menggarap tokoh Setyaki dengan karakter *antep* tanggung tetap berwibawa dan cekatan, hal tersebut dilakukan

pada bagian beksan dengan lebih tenang gerakannya, sehingga berbeda secara tempo, ruang dan geraknya dengan tokoh Burisrawa sehingga yang diharapkan muncul kesan *antep*,

Dalam sajian tari Setyaki Burisrawa penyaji menganggap pola perang *tangkapan* dengan permainan tempo, supaya lebih *sigrak*, sedangkan pada musik tarinya dengan tempo *midak* (pas) supaya terlihat dramatik. Pada bagian perang *gaman* penyaji menggunakan pola gerakan sederhana dikarenakan penyaji melantunkan *Palaran Durma Slendro Pathet Nem* untuk menambah kesan *sereng* dalam suasana peperangan. Hal tersebut dilakukan penyaji agar bisa mengontrol gerakan serta mengatur nafas dalam melantunkan tembang *Palaran Durma Slendro Pathet Nem* adapun *cakepan* tembang sebagai berikut :

Setyaki : *babo-babo keparat si murang toto*

Wani tandhing mring mak mami

Burisrawa : *tandhing Burisrawa*

Majuo rangkep sayuto

Raorane ingsun gigrik

Setyaki : *keporo ngarso*

Bersama : *sapa leno tumekeng lalis*

Penyaji juga mencoba menafsir suasana *gendhing* tarinya terlepas dari tafsir isinya bermaksud memotifasi penyaji membangun emosional dalam mewujudkan rasa yang di wujudkan.

Rias busana tari Setyaki Burisrawa sebagai berikut rias yang digunakan tokoh Setyaki adalah rias putra gagah *thelengan*, sedangkan tokoh Burisrawa menggunakan rias putra gagah *prengesan*. Adapun busana yang digunakan untuk tokoh Setyaki antara lain: bagian kepala terdiri dari *Irah-irahan gelung*, *brengos*, dan *sumping*. Bagian badan terdiri dari *Kalung kace*, *simbar dada*, *klat bahu*, *poles*, *sabuk*, *epek timang*, dan *boro samir*. Bagian *sor-soran* terdiri dari *Kain parang (supit urang)*, *uncal badhong*, *sampur*, *keris ladrang*, *binggel*, dan *celana mote*. Sementara itu, busana yang digunakan tokoh Burisrawa antara lain: Bagian kepala terdiri dari *Irah-irahan pogog gimbal*, *brengos*, *sumping*. Bagian badan terdiri dari *Kalung kace*, *simbar dada*, *klat bahu*, *poles*, *sabuk*, *epek timang*, *boro samir*. Bagian *sor-soran* terdiri dari *Kain parang (rapekan)*, *uncal badhong*, *sampur*, *celana panjang cindhe*, *keris*. Property tari yang digunakan *Gada* (Wawancara: Anggono Kusumo W, 20 Januari 2014).

b. Tari Lesmana Indrajit

Menekankan pada isi cerita Lesmana Indrajit yang dipetik dari cerita Ramayana episode Brubuhing Alengka dalam sajian tari Lesmana Indrajit

terjadi peperangan antara Lesmana dengan Indrajit, tokoh Lesmana dari sisi baik sedangkan Indrajit dari sisi jahatnya, dalam tarian ini muncul jiwa kepahlawanan yang membela negaranya dari tokoh Lesmana (adik Ramawijaya) yang melawan keangkaramurkaan dari tokoh Indrajit (anak Rahwana) sebagai peran Lesmana memiliki pembawaan karakter alus *luruh* rasa yang berwibawa, tenang, cekatan sedangkan tokoh Indrajit memiliki pembawaan karakter gagah *bergas*, sombong, *brangasan*, dan *congkak*.

Dalam sajian tari Lesmana Indrajit ini penyaji memunculkan dari masing-masing peran tokohnya. Karena dalam tokoh Lesmana Indrajit memiliki karakter yang sangatlah berbeda secara karakter perannya dan perbedaan tersebut tampak pada visualisasi gerak, rias busananya dan terkadang tempo gerak yang berbeda, dari peran tokoh Lesmana lebih tenang pembawaannya sehingga menimbulkan rasa berwibawa dan dari tokoh Indrajit lebih *sigrak* hal itu tertuang pada gerakan *beksan*. Sehingga menimbulkan rasa *bergas*, semangat, sombong, berwibawa, *brangasan* sesuai karakter tokoh yang diwujudkan.

Penyaji menggarap pola lintasan property *gendewa* dengan lintasan perpindahan pola lantai dalam bagian perang sehingga garis yang diciptakan melalui bentuk property dapat menguatkan gerak tari dan suasana perangan. Penyaji masih menggunakan struktur tari aslinya, misalnya pada

bagian beksan penyaji masih menggunakan lintasan pola lantai dan urutan gerakan yang sama seperti acuan penyaji. Terlepas dari garap bentuknya, penyaji juga mencoba menafsirkan sendiri dengan suasana *gendhing* yang di lantunkan untuk membangun emosional penyaji untuk masuk dalam membawakan perannya sebagai tokoh Indrajit.

Rias busana tari Lesmana Indrajit sebagai berikut rias yang digunakan dalam sajian Lesmana Indrajit menggunakan rias *alus luruh*. Sedangkan pada tokoh Indrajit menggunakan rias *gagah prenges*. Busana yang digunakan yaitu: busana tokoh Indrajit sebagai berikut: Bagian kepala terdiri dari *Irah-irahan gelung, brengos, sumping, dan udhal-udhalan*. Accesoris tubuh terdiri dari *Srempang, boro samir, sabuk, epek timang, kalung kace, klat bahu, dan poles*. Bagian sor-soran terdiri dari *Kain parang wiron, sampur, celana cindhe pendek, binggel, uncal badhong, dan keris*.

Busana Lesmana yaitu: bagian kepala terdiri dari *Irah-irahan gelung, kanthong gelung, dan sumping*. Accesoris tubuh terdiri dari *Srempang, endhong, nyenyep, sabuk, epek timang, kalung penanggalan, boro samir, gelang, dan klat bahu*. Bagian sor-soran terdiri dari *Kain parang wiron, sampur, celana mote, binggel, uncal badhong, dan keris*. Property tari yang digunakan *Gendewa*. (Wawancara : Eko Wahyu P, 09 Januari 2013).

c. Tari Minakjingga Ranggalawe

Pada realita cerita yang terjadi dalam tari Minakjingga Ranggalawe menggambarkan tema perang antara adipati Blambangan Minakjingga dengan adipati Tuban Ranggalawe. Penyaji masih menggunakan cerita serta penokohan mengacu pada bentuk fragmen. Dalam sajian fragmen Minakjingga Ranggalawe ini terjadi perlawanan tokoh Minakjingga terhadap tokoh Ranggalawe pada akhir sajian fragmen tokoh Ranggalawe mati pada tokoh Minakjingga.

Dalam fragmen Minakjingga Ranggalawe ini muncul suasana *sereng*, agung, dan rasa sedih yang di wujudkan. Penyaji menafsir, pada tokoh Minakjingga memiliki karakter gagah *bregas*, sombong, *brangasan* dan sedikit sentuhan *ngglece* hal itu terwujud pada setiap gerakan *gejigan* sedangkan polatan wajah dibuat agak naik keatas biar kesan sombong muncul dalam karakter Minakjingga. Pola gerak yang digunakan tokoh Minakjingga menggunakan pola gerak dasar *bapang*, pada tokoh Ranggalawe penyaji menafsirkan dengan karakter gagah bregas, berwibawa, dan tenang, karakter tersebut divisualkan pada setiap gerakan tarinya menggunakan pola gerak *kambeng*, *irama gendhing midak* sedikit *nggandul*, yang bertujuan kesan antep dapat terlihat. Sedangkan pada tokoh Banowati penyaji menafsirkan sosok wanita memiliki karakter berwibawa, trampil dan, cekatan, Karena

merupakan istri senopati perang. Penyaji memunculkan rasa berwibawa dari masing-masing tokoh, karena ada tiga peran tokoh yang berada secara latar belakang karakternya dan perbedaan tersebut terlihat dari bentuk vokabuler gerak, volume gerak, rias dan busana dan tempo gerak tarinya dari masing – masing peran.

Penyaji mengeksplorasi teknik gerak sesuai karakter peran Minakjingga yang penyaji tafsirkan sesuai dengan ketubuhan penyaji, penyaji juga mengolah ekspresi rias karakter agar membantu penyaji masuk dalam pengkarakteran peran Minakjingga bisa maksimal. Secara struktur beksannya, penyaji masih menggunakan latar belakang sajian yang sama dengan penyusunnya.

Rias busana tari Minakjingga Ranggalawe sebagai berikut rias yang digunakan dalam sajian tari Menakjingga Ranggalawe adalah menggunakan rias karakter tari gagah gaya Surakarta. Dalam sajian tarian ini tokoh Menakjingga menggunakan rias karakter gagah *prengesan*, sedangkan tokoh Ronggolawe menggunakan rias karakter gagah *theleng* (Wawancara: Anggono Kusumo W, 10 Desember 2013).

Adapun rincian busana yang digunakan oleh tokoh Minakjingga adalah sebagai berikut: Bagian kepala terdiri dari *irah-irahan pogog*, *sumping*, *brengos*, *udhal-udhalan*, dan *plim*. Bagian badan terdiri dari *kalung kace*, *srempang*, *klat*

bahu, poles, sabuk epek timang, bara, samir, sampur, dan keris. Bagian sor-soran terdiri dari kain parang barong besar wiron model cancutan, celana pendek mote, uncal badhong, dan binggel. Sementara itu, Busana yang digunakan oleh tokoh Ranggalawe yaitu: Bagian kepala terdiri dari irah-irahan tekes miring gagah, sumping, brengos, plim, dan udhal-udhalan. Bagian badan terdiri dari kalung kace, srempang, klat bahu, poles, sabuk epek timang, bara, samir, sampur dan keris. Bagian sor-soran terdiri dari kain rapek dobel, celana pendek warna hitam mote, dan uncal badhong. Untuk property yang digunakan dalam sajian tari Minakjingga Ranggalawe berupa pedang (Wawancara: Anggono Kusumo W, 10 Desember 2013).

d.Tari Garuda Yaksa

Dalam tari Garuda Yaksa penyaji menafsirkan kesan *mrabu* dan agung yang diwujudkan, dalam keterangan cerita tari Garuda Yaksa merupakan tari yang menggambarkan jatuh cintanya tokoh Rahwana yang sedang *gandrung* dengan Dewi Widhyowati dari hal tersebut penyaji gunakan sebagai pijakan dalam menggarap gerak tarinya.

Dalam sajian tari Garuda Yaksa ini penyaji mengembangkan pola gerak tari yang sudah ada sesuai dengan tafsir penyaji dan secara struktur gerak, melainkan penyaji melakukan penggarapan secara rasa dan kesan dari

makna gerak yang di wujudkan sesuai karakter dari peran yang di bawaikan dalam menyampaikan rasa yang ada pada tari Garuda Yaksa ini, rasa yang diwujudkan adalah rasa senang, gembira. Sedangkan kesan yang di wujudkan dalam tari ini adalah kesan penguasa, bergas dan berwibawa. Kesan tersebut diwujudkan penyaji dalam lintasan pola lantai dengan memenuhi ruang panggung, sehingga kesan sosok penguasa dapat diwujudkan.

Garap *gendhing* dalam tari Garuda Yaksa ini pada bagian *ada-ada* pada bagian awal sajian menggunakan tempo yang agak lambat, kemudian setelah gerakan *srisig*, *besut*, *tanjak bapang* menggunakan tempo yang agak cepat untuk memunculkan rasa *bregas*, dalam pelaksanaan gerak beksan iramanya menggunakan irama *midak* (pas) agar muncul kesan sigrak.

Rias busana Tari Garuda Yaksa sebagai berikut rias yang digunakan dalam tari Garuda Yaksa adalah rias gagah *gusen*. Sementara itu, untuk busana yang digunakan dalam tari ini penyaji menggunakan tema busana seorang Raja, dengan ricikan sebagai berikut: Bagian kepala terdiri dari *Irah-irahan* bentuk *tropong*, *sumping*, *bregos*, *udhal-udhalan*, dan *plim*. Bagian badan terdiri dari *Klat bahu*, *kalung kace*, *srempang*, *simbar*, *sabuk cindhe* warna merah, *epek timang*, *probo*, *boro samir*, *uncal badhong*, *keris ladrang*, dan *poles*. Bagian sor-

soran terdiri dari *Jarit motif parang barong gedhe*, celana panjang *cindhe*, dan *bingel* (Wawancara: Eko Wahyu P, 03 Desember 2013).

e. Tari Klana Topeng

Tari Klana Topeng dalam realita ceritanya adalah ungkapan *gandrungnya* Prabu Klana Sewandono dengan Dewi Sekartaji. Penyaji menafsirkan di dalam tari ini adalah diri penyaji dengan imajinasinya yang sedang jatuh cinta dengan seorang gadis yang menjadi pujaan hati penyaji, karena dari imajinasi tersebut penyaji menjadikan motifasi dalam menggarap kesan *gandrungan* tari Klana Topeng, dalam sajian tersebut rasa yang ada dalam tari Topeng adalah tegas dan pemberani, karena tokoh Klana memiliki karakter gagah *bregas*, berwibawa dan cekatan.

Dalam sajian ini penyaji menggunakan pola susunan gerak yang sudah ada tetapi penyaji juga mengeksplorasi gerak sesuai dengan ketubuhan penyaji. Pada tari klana topeng menggunakan property yaitu topeng Klana. Penyaji juga mengembangkan pada bagian gambyongan untuk memunculkan kesan maskulin yang terlihat pada gerakan *bathangan* yang dibuat *nranjal* diakhiri kaki *napak*, kemudian pada gerakan *laku telu* penyaji mengubah kesan *medoki* dengan memperbesar volume gerak kaki dan *lembehan* tangan biar terlihat maskulin. Dalam susunan maju *beksan*, *beksan*,

dan mundur *beksan*. Berpijak dari tafsir diatas penyaji menggunakan pengolahan ragam gerak yang membentuk pola garis, hal tersebut dituangkan pada setiap lintasan perpindahan pola lantai dari gerak satu menuju gerakan berikutnya. Pada bagian maju *beksan* iringan *ada-ada* penyaji membangun rasa yang berwibawa, ketika perpindahan *gendhing* menjadi *gangsaran* penyaji membangun rasa *bregas sigrak* ketika melakukan gerakan *seblak sampur trecetan, ogek bahu, ngguyu* dan *lumaksana jajagan*. Kemudian suasana berubah pada saat perpindahan menjadi *Gendhing pucung rubuh* gerak tarinya memiliki karakter gerakan rasa *antep*, tenang. Sedangkan pada bagian *kiprahan* penyaji membangun rasa *sigrak* dan berwibawa dengan memainkan tempo gerak dengan iringan *gendhingnya* yang menjadi lebih cepat dari adegan sebelumnya. Karena dalam setiap bagian dari maju *beksan*, *beksan*, dan mundur *beksan* memiliki nuansa musik yang memiliki suasana yang berbeda sehingga penyaji bisa mengontrol gerak sesuai garap isi yang diungkapkan.

Penyaji juga melakukan eksplorasi terhadap pergerakan topeng dengan melihat tingkah laku burung nuri yang sedang mengamati sesuatu yang selalu mengganggu, menggoyangkan kepalanya dari hal tersebut tertuang pada setiap pergerakan topengnya diantaranya terdapat pada gerakan *ngguyu, pendhongan, lilingan pondhongan, ngetung bolo*.

Rias yang digunakan tari Klana Topeng sebagai berikut rias tari Klana Topeng yang digunakan adalah riasan natural. Adapaun rincian busana yaitu: Bagian kepala terdiri dari *irah-irahan tekes, sumping, udhal-udhalan*, dan *plim*. Bagian badan terdiri dari *kalung kace, srempang, klat bahu, poles, sabuk, boro samir, epek timang, keris*, dan *uncal*. Bagian *sor-soran* terdiri dari *kain parang wiron model cancutan, celana pendek panjen merah, binggel*. Adapun Property yang digunakan dalam sajiannya menggunakan Topeng Klana warna merah (Wawancara: Eko Wahyu P, 07 Desember 2013).

D. Evaluasi

Evaluasi merupakan sebuah tahapan yang dilakukan penyaji dalam menilai dan menyeleksi ragam gerak yang telah dihasilkan pada tahap penguasaan, pendalaman materi dan penafsiran bentuk dan isi yang dilakukan dalam tahap Penggarapan dan improvisasi. Dalam tahapan ini biasanya penyaji bersama pendukung melihat hasil dari tahap proses penggarapan dan pendalaman materi serta improvisasi melalui hasil rekaman dalam bentuk video. Dari hasil amatan tersebut, penyaji kemudian menyeleksi dengan cara membuang ragam gerak yang tidak sesuai dengan ide penyaji. Langkah selanjutnya, penyaji bersama pendukung tari melakukan proses latihan kembali untuk lebih memperdalam materi dan

memantapkan penyaji, sehingga dalam penyajiannya terdapat keserasian, keselarasan antara gerak, tema, karakter, dan irama. Pada tahapan ini, biasanya penyaji sering mendatangkan dosen untuk memberikan saran, masukan serta kritik yang membangun agar apa yang penyaji tampilkan dapat maksimal sesuai dengan konsep tari Jawa, ide dan tafsir garap penyaji.

Adapun mengenai hasil dari evaluasi selama proses tahap ujian kelayakan adalah:

- Sikap *adeg* penyaji kurang konsisten seperti *mendak* gerakan *nglewas*.
- Tumpuan kaki atau junjungan kurang lurus.
- *Mendak* disesuaikan dengan postur tubuh.
- Kurang *semeleh*, gerak tari masih terkesan fisik.
- Volume gerak yang kurang diperhatikan.
- Kurang kontrol emosi saat menari.
- Penggarapan *wiled* kurang tepat dilakukan, sehingga pembimbing memberikan masukan *wiled* tersebut dapat nyaman dilakukan.
- Komunikasi perangan berpasangan masih kurang.
- Kurang memperhatikan detail gerak.
- Kurang peka terhadap *gendhing* sehingga terkadang mendahului maupun terkesan menunggu.
- Kurang pas pada vokal.

- Memperbesar pola gerak sehingga menimbulkan pola besar.

Masukan tersebut penyaji gunakan untuk membenahi dalam setiap latihan yang berkaitan dengan teknik gerak, dalam hal ini penyaji berusaha lagi untuk mendapatkan dan melakukan teknik yang tepat supaya maksimal dalam melaksanakan ujian tahap ujian penentuan akademik.

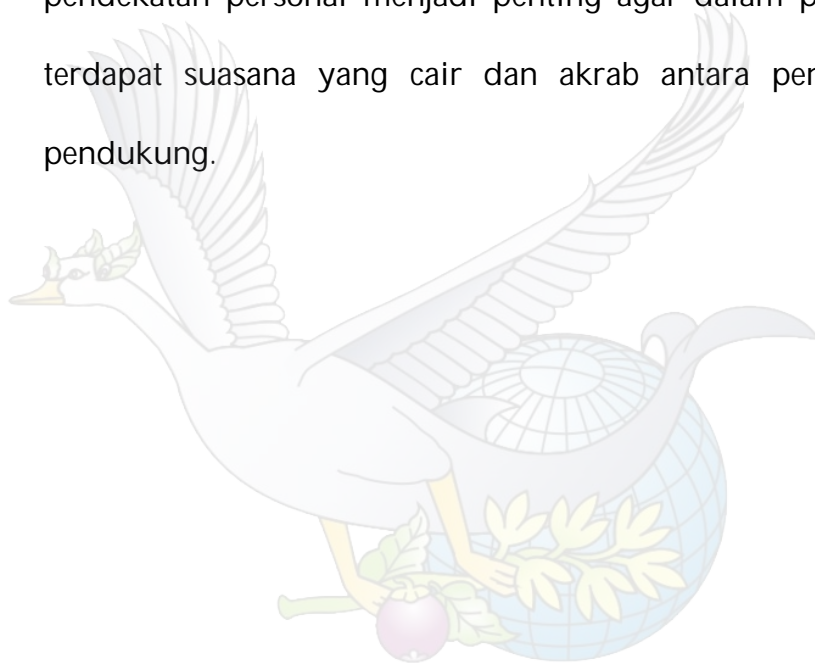
E. Hambatan dan Solusi

Dalam proses penyajian tugas akhir, tentunya penyaji mengalami beberapa hambatan dan membutuhkan solusinya. Hal tersebut untuk kelancaran dalam tahap ujian penguasaan dan nantinya dapat penyaji dapat mengevaluasinya untuk melangkah pada tahap tahap ujian penyajian. Adapun beberapa hambatan yang dialami oleh penyaji di antaranya:

1. Masalah jadwal latihan, dengan tidak lengkapnya atau tidak hadirnya pendukung tari dan karawitan yang disibukkan dengan banyaknya kegiatan menjadi masalah dalam proses penyajian tahap pertama (ujian penguasaan materi atau penentuan). Hal ini oleh penyaji diatasi dengan cara komunikasi bersama pendukung dan penyusunan jadwal latihan bersama dengan pendukung tari dan karawitan, agar apa yang ditargetkan dan diinginkan penyaji dapat tercapai dan berjalan lancar.

2. Dalam penguasaan teknik dan karakter penyaji mengalami kesulitan terutama dalam usaha menemukan teknik pribadi. Hal-hal yang dapat dicapai dalam proses masih terbatas pada percobaan menggunakan teknik-teknik yang didapat dari melihat video. Untuk mengatasi masalah tersebut, penyaji bersama pendukung banyak melakukan proses eksplorasi untuk mencari teknik-teknik sesuai dengan karakter dan tubuh penari. Selain itu banyak melakukan konsultasi dengan dosen pemimbing.
3. keterbatasan pengiring (terutama pengendang) yang banyak membantu penyaji lain dan kegiatan lainnya mengakibatkan proses penyajian tidak dapat dilaksanakan secara maksimal. Mengatasi masalah tersebut, penyaji merekam iringan tari yang kemudian digunakan untuk proses latihan. Selain melakukan perekaman iringan tari, penyaji membicarakan jadwal latihan dengan pengendang, hal tersebut dilakukan agar dalam proses Ujian Penyajian Tugas Akhir dapat terrealisasi dengan baik.
4. Proses karya ini, diakui oleh sebagian besar pendukung sajian, merupakan proses panjang yang melelahkan dan kadang menjenuhkan, baik secara fisik maupun mental. Olah gerak yang membutuhkan energi yang berlipat berpengaruh besar pada

intensitas eksplorasi latihan. Bentuk latihan yang setiap harinya hampir seragam, tempat, waktu dan orang-orang yang sama kadang menjadikan capaian eksplorasi menjadi tidak maksimal. Kelelahan fisik juga diakui oleh penyaji dan pendukung tari, muncul pada sebagian besar pendukung. Oleh karena itu, pendekatan personal menjadi penting agar dalam proses latihan terdapat suasana yang cair dan akrab antara penyaji dengan pendukung.



BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

Seperti yang diketahui bahwa, 10 repertoar tari yang dipilih dan disajikan oleh penyaji dalam tes Ujian Kelayakan, yakni: 1) Tari Minakjingga Gandrung, 2) Tari Minakjingga Ranggalawe, 3) Tari Klana Topeng, 4) Fragmen Topeng Sekartaji, 5) Tari Setyaki Burisrawa, 6) Tari Garuda Yaksa, 7) Tari Anila Prahastha, 8) Tari Jemparingan, 9) Tari Bandayuda, 10) Tari Lesmana Indrajit.

Sementara untuk ujian Penentuan Tugas Akhir penyaji dipilihkan 5 repertoar tari, yakni : 1) Tari Setyaki Burisrawa, 2) Tari Garuda Yaksa, 3) Tari Minakjingga Ranggalawe, 4) Tari Lesmana Indrajit, 5) Tari Klana Topeng.

Pemilihan 5 materi dari sepuluh repertoar tari yang dipilih, penyaji mampu mendeskripsikan dan mampu menafsirkan baik dari segi tafsir isi maupun tafsir bentuk, agar penyaji mudah menjelaskan secara rinci dan dapat dimengerti oleh pembaca. Berikut diskripsi bentuk sajiannya.

1. Tari Setyaki Burisrawa

Dalam sajian Tari Setyaki Burisrawa penyaji menggunakan bentuk tari *wireng* sebagai acuan penyaji yang terdiri dari pola maju *beksan*, *beksan*, dan mundur *beksan*. Pada sajian ini kedua peran yaitu Setyaki dan peran Burisrawa muncul dari ruang panggung bagian belakang dengan kesan yang diwujudkan penyaji yaitu peran Setyaki memiliki karakter antep, berwibawa sedangkan peran Burisrawa membawakan kesan sombong, *ngglece* dan *bergas*.

Pola gerak yang digunakan pada tari ini yaitu pola *kambengan* pada peran Setyaki dan pola *bapang* pada peran Burisrawa, sehingga tampak perbedaan secara visual gerak dan ruang gerak dari masing-masing peran. Pada bagian maju *beksan* diawali gerakan *sembahan*, peran Setyaki lebih *seleh* dengan melakukan penekanan gerak dalam setiap rangkaian gerakannya, sehingga memunculkan kesan antep pada peran Setyaki.

Sedangkan pada peran Burisrawa menggunakan gerakan yang memperbesar secara volume gerakannya dan disetiap akhiran gerak tarinya diberi tekanan tenaga dengan tujuan kesan yang disampaikan peran Burisrawa terlihat *ngengreng* dan besar. Bagian *beksan* peran Burisrawa lebih fariatif dalam pola gerakan dan perpindahan pola lantainya, kesan yang diwujudkan peran Burisrawa pada bagian *beksan* ini yaitu kesan sombong dan *ngglece*.

Pada bagian perang *tangkepan* suasana yang diwujudkan adalah *sigrak*, kesan *sigrak* tersebut dapat terlihat pada permainan tempo gerak dengan *gendhing midak* (pas), yang diaplikasikan pada gerak perang dan menghilangkan kesan perang yang terkesan fisik, aksi reaksi digunakan sebagai ide garap perangnya. Penyaji menggunakan pola gerak *glebagan* dan *onclangan* pada perang *tangkepan* dengan imajinasi penyaji seolah-olah suasana perang tersebut berubah secara ruang dan waktu.

Bagian *PalaranDurma Laras Slendro Pathet Nem* kesan sombong muncul pada peran Burisrawa, peran Burisrawa melakukan *ontowecono* saat peran Setyaki melantunkan *palaran*, *ontowecono* tersebut mempunyai makna meremehkan Setyaki, pada garap gerak perang *gaman* waktu *palaran* menggunakan lintasan dengan permainan level, cepat dan lambat tempo gerakannya. Pada bagian perang *gaman* penyaji menggunakan perpindahan pola lantai dengan pola *onclangan* dan *srisigan* yang bertujuan supaya tidak monoton.

2. Tari Garuda Yaksa

Sajian Tari Garuda Yaksa menggunakan pola seperti acuan penyaji yaitu menggunakan bentuk tari *wireng* yang bertemakan *gandrungan*, dengan struktur maju *beksan*, *beksan*, *mundur beksan* pada Tari Garuda Yaksa penyaji memunculkan rasa gerak yang berbeda makna dalam setiap suasana yang ada dalam sajian Tari Garuda Yaksa tersebut.

Penyaji memunculkan kesan berwibawa, dengan pembawaan karakter perannya yaitu tokoh Rahwana yang sedang *gandrung* (jatuh cinta).

Pada bagian awal mulai sajian, penyaji membawakan kesan agung dan *bregas*, karena pada *Gendhing ada-ada Srambahan Laras Slendro Pathet Sanga*, suasana yang dihadirkan *gendhing* tersebut memiliki kesan agung. Sehingga secara visual menggunakan gerakan sederhana yang memiliki kesan mrabu. Pada bagian beksan, penyaji menggunakan perpindahan pola lantai dengan memenuhi ruang panggung bertujuan kesan karakter tokoh Rahwana sebagai seorang penguasa dapat tersampaikan sesuai tafsir penyaji. Sedangkan garap bentuknya penyaji menggunakan gerak-gerak *tranjalan*, *glebagan*, *onclangan*, *trecetan*, dan *srisigan* sehingga lebih memudahkan melakukan perpindahan pola lantainya.

Pada bagian *Gandrungan* kesan yang diwujudkan adalah senang, penasaran, dan terbayang-bayang, dalam bagian *gandrungan* penyaji mewujudkan kesan *gandrung* yang diungkapkan oleh penyaji melalui gerakan *pondhongan*, *lilingan*. Sedangkan garap bentuknya penyaji melakukan perpindahan disetiap gerak *gandrungannya* dengan fokus pada satu titik yang digunakan penyaji.

3. Tari Minakjingga Ranggalawe

Pada sajian Tari Minakjingga Ranggalawe penyaji menggunakan bentuk fragmen seperti acuan penyaji yang menggambarkan peperangan antara tokoh Minakjingga dengan tokoh Ranggalawe, pada peran Minakjingga penyaji mewujudkan kesan sombong, *ngglece*, *bergas*,

Pada bagian *beksan* penyaji memunculkan kesan sombong yang diwujudkan pada *polatan* wajah di naikan dari porsi normal dan menggarap permainan tempo di setiap gerak *beksan*nya.

Untuk menguatkan kesan *ngglece* pada peran Minakjingga penyaji menggunakan pola *gejigan* yang berbeda secara tempo gerakannya, pada bagian awal pertama masuk peran Minakjingga pola *gejigan* di lambankan secara tempo gerakannya, kemudian pada suasana perang *tangkepan* di setiap pola *jeblosan* menggunakan gerak *gejigan* dengan tempo *ngracik* sehingga yang diharapkan dapat berbeda secara makna kesan *ngglecenannya*. Pada bagian perang *gedhe* penyaji memunculkan *rasasereng* dengan memberikan tekanan tenaga pada gerak *perang gamannya*, sedangkan visual gerakan penyaji menggunakan pola gerak yang membentuk pola garis lurus agar terkesan tajam dalam perang *gaman* pada adegan perang *gedhe* tersebut.

Kehadiran peran Banowati dalam tari initafsir penyaji adalah gambaran dari ungkapan emosional Tokoh Ranggalawe sebagai senopati

perang yang harus siap menerima resiko yang terjadi dalam perang antara hidup atau mati sebagai pahlawan, secara makna yang di sampaikan bahwa peran Banowati seakan-akan tidak memberikan senjata kepada peran Ronggolawe, melainkan peran Banowati tersebut ungkapandilema Ranggalawe ketika menghadapi sebuah peperangan yang mempertaruhkan nyawanya. Jadi tafsir penyaji adalah menghilangkan kesanfisikyang terjadi secara makna ungkapan rasa kehadiran peran Banowati memberikan senjata kepada Ranggalawe.

4. Tari Lesmana Indrajit

Pada sajian Tari Lesmana Indrajit penyaji menggunakan struktur beksan dan pola lantai tarinya sama seperti penyusun dan acuan penyaji, suasana yang diwujudkan pada bagian awal sajian adalah suasana sereng dan agung yang di terdapat pada suasana *gendhing* yang dilantunkan, pada *GendhingAda-ada Srambahan Pelog Pathet Barang*, secara garap isinya bertemunya kedua tokoh yaitu tokoh Lesmana dan tokoh Indrajit yang divisualkan dengan menggunakan gerakan *onclangan*, *ngancap jeblosan*, *srisigabur-aburan* dan *lumaksana* pada bagian awal mulai sajian tari tersebut, kesan yang diwujudkan adalah berwibawa dari kedua tokoh tersebut.

Pada bagian *beksan* struktur *sekarang beksannya* dan pola lantainya tidak berubah, masih menggunakan seperti acuan penyaji, melainkan penggarapan yang diwujudkan adalah rasadan kesan pada bagian beksan ini di lakukan sesuai dengantafsir penyaji, dimana terdapat kesan sombong, berwibawa, dan *sigrak* dalam peran Indrajit. Begitu pula sebaliknya dari peran Lesmana yang lebih tenang, berwibawa.

Pola garap gerak bagian perang *penthangan gendhewa* penyaji melakukan penggarapan pada lintasan perpindahan pola lantainya, dengan menggunakan pola gerak *onclangan, glebagan, ancapan* dan *srisig abur-aburan* dengan tujuan pada perangan bagian akhir sajian tari ini lebih atraktif secara garap pola lantai , gerak dan property tarinya.

5. Tari Klana topeng

Dalam penyajian tari Klana Topeng penyaji menampilkan peran Klana yang memiliki perwatakan tegas dan pemberani, pada sajian tari Klana topeng ini menceritakan *gandhrungnya* tokoh Klana Sewandono dengan Dewi Sekartaji. Dalam hal tersebut penyaji menggunakan *wiled* penyajidalam menampilkan peran Klana dengan mengolah perwatakan atau karakter sesuai tafsir penyaji, guna menghadirkan kesan bregas, berwibawa, dan cekatan dapat tersampaikan secara makna gerak yang di tampilkan.

Sedangkan pada bagian *gambyongan* penyaji menggarap tempo, tekanan tenaga, dan penataan kalimat gerak guna kesan yang diwujudkan pada bagian *gambyongan* tercapai kesan maskulin, dan tidak terkesan *medoki*.

Pada penggarapan perpindahan pola lantai penyaji menggunakan pola garis lurus, lengkung, dan diagonal dengan tujuan memenuhi ruang panggung, yang bertujuan supaya membangun ruang imajiner yang berbeda secara tafsir suasananya. Dengan menggarap pola tempo, tekanan, serta level gerakanya sehingga tidak monoton secara sajian tari Klana Topeng tersebut.

Pada bagian *gandhrungan* rasa yang diwujudkan penyaji memiliki rasa senang, yang diwujudkan melalui visual gerak *pondhongan* penyaji menggarap kesan *gandhrungannya* dengan menjaga intensitas emosional gerak, sehingga kesan yang diwujudkan dalam bagian *gandhrungan* ini dapat tersampaikan makna kesan *gandhrungannya*.

BAB IV

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menempuh ujian Tugas Akhir jalur kepenarian tari Gaya Surakarta penyaji perlu mempersiapkan diri untuk menyajikan sajian tari Gaya Surakarta dengan baik secara kualitas, teknik, penguasaan materi maupun menghadirkan sajian tari di panggung. Sebagai sebuah karya seni yang adiluhung penyaji menyadari bahwa untuk menyajikan sebuah karya tari Gaya Surakarta tidaklah mudah. Diperlukan sebuah proses panjang, kontinuitas, intensitas, kesungguhan dan disiplin tinggi untuk mampu mewujudkannya. Hal ini disebabkan karena tarian yang disajikan tidak hanya menampilkan sebuah komposisi gerak semata, namun juga merupakan representasi nilai dan makna yang tersimbolkan dalam setiap elemen sajiannya.

Untuk itu penyaji menyadari bahwa proses pemahaman juga merupakan hal yang penting, untuk itu dibutuhkan referensi pengetahuan dan wawasan yang luas sebagai tambahan ilmu bagi penyaji. Hal tersebut dilakukan dengan cara membaca buku, konsultasi dengan narasumber, wawancara dan melihat rekaman audio visual. Penyaji juga berupaya secara terus menerus untuk mencari kualitas dengan menerapkan konsep-konsep estetika yang dikenal dalam tari Jawa

Gaya Surakarta. Dengan terselesaikannya Tugas Akhir ini penyaji akan selalu berupaya untuk melestarikan serta menularkan ilmu yang diperoleh kepada masyarakat terkait dengan tujuan dan manfaat yang ingin dicapai penyaji.

Ujian Tugas Akhir dibagi menjadi tiga tahap penyajian. Pada tahap pertama ujian kelayakan Tugas Akhir. Penyaji dituntut untuk menguasai sepuluh materi dan disajikan dengan menggunakan iringan tari secara *audio*.

Tahap kedua ujian penguasaan (penetuan akademik) dimana penyaji diwajibkan menguasai lima materi yang telah disetujui pembimbing. Penyaji dituntut untuk menguasai lima materi dan disajikan dengan menggunakan musik karawitan tari secara langsung (*live*).

Tahap ketiga ujian penyajian Tugas Akhir dimana penyaji diwajibkan menguasai tiga materi yang telah disetujui pembimbing. Penyaji dituntut dalam proses Tugas Akhir penyaji juga berupaya menggali potensi dan kreativitas kepenarian melalui penekanan pada pengembangan dan pendalaman imajinasi serta interpretasi (daya tafsir) terhadap tari yang disajikan sehingga dapat menghadirkan atau memunculkan kekuatan yang berbeda kehadirannya antara penyaji dengan penyaji lainnya. Upaya tersebut diatas juga terkait erat dengan

berbagai elemen yang mendukung tarian yang disajikan secara utuh seperti rias busana, property, karawitan, cerita dan dialog.



DAFTAR ACUAN

A. DaftarPustaka

- Chandra, Julius. *Kreativitas, Bagaimana Menanam, Membangun, dan Mengembangkannya*, Kanisius: Yogyakarta 1994.
- Gendhon Humardani, *Pemikiran dan Kritiknya*. edt, Rustopo. STSI Press: Surakarta, 1979.
- Rohana, Sri Widyastutieningrum. *Sejarah Tari Gambyong: Seni Rakyat Menuju Istana*. Citra Etnikan: Surakarta, 2004.
- Santoso, Wahyu Prabowo. "Bedhaya Anglirmendung monumen perjuangan Mangkunegaran I, 1757-1888". Tesis, pada Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 1990.
- Sapto, Wahyu Laporan Kertas Kerja Tugas Akhir Penyajian "Tari Putra Gaya Surakarta (*Wireng/pethilan/fragmen*)" 2005.

B. Narasumber

- Anggono Kusumo W, 38 tahun. Surakarta. Dosen Pengajar Jurusan tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Eko Wahyu Prihantono, 48 tahun. Surakarta. Penari dan Pengajar tari Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Joko Sarsito, 55 tahun. Surakarta. Unit Pranata Laboratorium Jurusan tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta .
- Karyono, 50 tahun, Surakarta.Penaridan Pengajar tari Institut Seni Indonesia Surakarta.

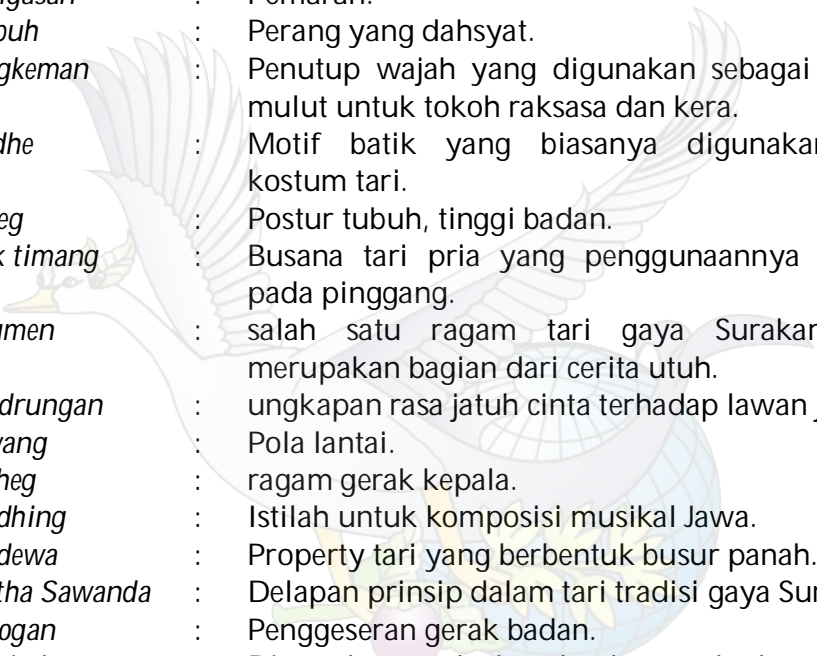
Lumbini Trihasto, 46 tahun. Surakarta. Unit Pranata Laboratorium Jurusan tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.

Samsuri Sutarna, 52 tahun. Surakarta. Dosen Pengajar Jurusan tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.

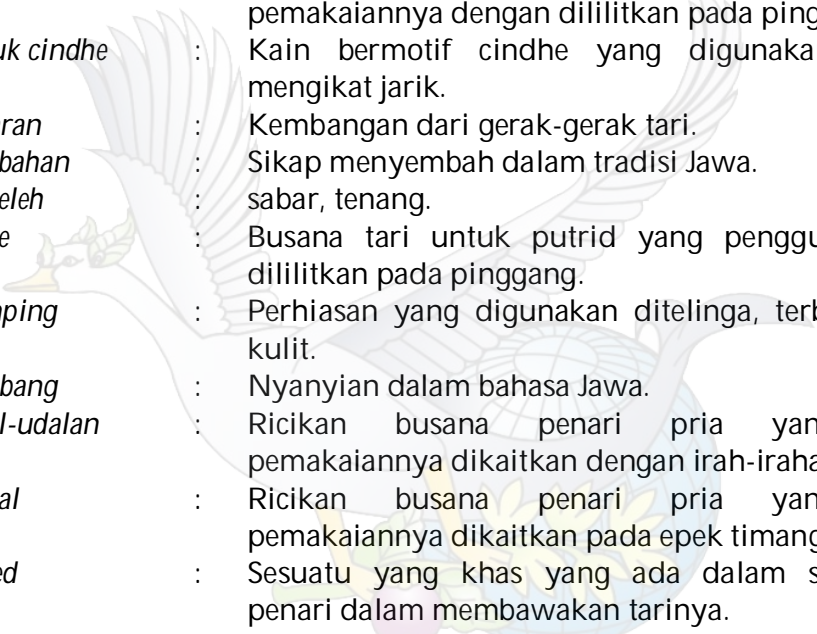
Wahyu Santosa Prabowo, 61 tahun. Surakarta. Empu tari dan Pengajar tari Institut Seni Indonesia Surakarta.



GLOSARIUM

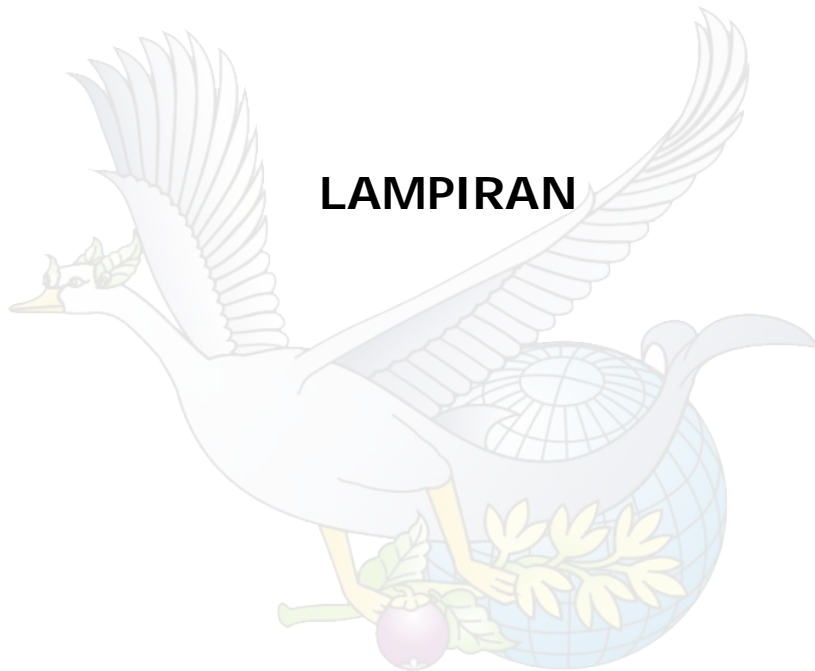


<i>Antep</i>	:	berbobot.
<i>Adeg</i>	:	sikap tubuh penari saat menari.
<i>Alus</i>	:	sifat halus, lembut, tenang.
<i>Antawecana</i>	:	Percakapan / dialog dalam wayang orang, wayang kulit, maupun dramatari.
<i>Beksan</i>	:	Rangkaian sekaran-sekaran tari yang disusun menjadi satu.
<i>Binggel</i>	:	Perhiasan tari yang digunakan pada pergelangan kaki dan biasanya digunakan oleh laki-laki.
<i>Brangasan</i>	:	Pemarah.
<i>Brubuh</i>	:	Perang yang dahsyat.
<i>Cangkeman</i>	:	Penutup wajah yang digunakan sebagai penutup mulut untuk tokoh raksasa dan kera.
<i>Cindhe</i>	:	Motif batik yang biasanya digunakan untuk kostum tari.
<i>Dedeg</i>	:	Postur tubuh, tinggi badan.
<i>Epek timang</i>	:	Busana tari pria yang penggunaannya dililitkan pada pinggang.
<i>Fragmen</i>	:	salah satu ragam tari gaya Surakarta yang merupakan bagian dari cerita utuh.
<i>Gandrungan</i>	:	ungkapan rasa jatuh cinta terhadap lawan jenis.
<i>Gawang</i>	:	Pola lantai.
<i>Gedheg</i>	:	ragam gerak kepala.
<i>Gendhing</i>	:	Istilah untuk komposisi musikal Jawa.
<i>Gendewa</i>	:	Property tari yang berbentuk busur panah.
<i>Hastha Sawanda</i>	:	Delapan prinsip dalam tari tradisi gaya Surakarta.
<i>Hoyogan</i>	:	Penggeseran gerak badan.
<i>Irah-irahan</i>	:	Digunakan pada kepala dengan berbagai bentuk yang pemakaiannya disesuaikan dengan karakter tokoh yang dibawakan.
<i>Interpretasi</i>	:	Penafsiran.
<i>Kalung ulur</i>	:	Perhiasan yang di leher, menjuntai ke dada dan disematkan di epek timang, biasanya dikenakan oleh putra.
<i>Kantong gelung</i>	:	Kantong yang digunakan sebagai pembungkus rambut, terbuat dari kain.
<i>Karakter</i>	:	Perwatakan tokoh tertentu.
<i>Keris</i>	:	Bentuk senjata khas Jawa untuk laki-laki yang penggunaannya diselipkan disela-sela sabuk.
<i>Klat bahu</i>	:	Perlengkapan busana tari yang dipakai di lengan.
<i>Lumaksana</i>	:	Jalan sewaktu menari.



<i>Maju beksan</i>	:	Bagian awal dari suatu tarian.
<i>Mundur beksan</i>	:	Bagian akhir dari suatu tarian.
<i>Ngglece</i>	:	Suatu sifat mengejek/menghina.
<i>Perangan</i>	:	Bentuk gerak tari yang menggambarkan orang sedang perang.
<i>Pethilan</i>	:	Merupakan genre pada tari tradisi gaya Surakarta yang mengambil dari sebuah cerita pewayangan.
<i>Polatan</i>	:	Arah pandang mata.
<i>Prengesan</i>	:	Bentuk rias wajah pada bagian mulut berbentuk taring.
<i>Roso</i>	:	Sesuatu yang dimunculkan dalam sebuah tarian.
<i>Sampur</i>	:	Busana tari yang berbentuk kain panjang yang cara pemakaiannya dengan dililitkan pada pinggang.
<i>Sabuk cindhe</i>	:	Kain bermotif cindhe yang digunakan untuk mengikat jarik.
<i>Sekaran</i>	:	Kembangan dari gerak-gerak tari.
<i>Sembahan</i>	:	Sikap menyembah dalam tradisi Jawa.
<i>Semeleh</i>	:	sabar, tenang.
<i>Slepe</i>	:	Busana tari untuk putrid yang penggunaannya dililitkan pada pinggang.
<i>Sumping</i>	:	Perhiasan yang digunakan ditelinga, terbuat dari kulit.
<i>Tembang</i>	:	Nyanyian dalam bahasa Jawa.
<i>Udal-udalan</i>	:	Ricikan busana penari pria yang cara pemakaiannya dikaitkan dengan irah-irahan.
<i>Uncal</i>	:	Ricikan busana penari pria yang cara pemakaiannya dikaitkan pada epek timang.
<i>Wiled</i>	:	Sesuatu yang khas yang ada dalam seseorang penari dalam membawakan tarinya.
<i>Wireng</i>	:	Tari yang bertemakan kepahlawanan disajikan berbentuk tunggal atau kelompok.
<i>Wiraga</i>	:	Bentuk badan
<i>Wirasa</i>	:	Penjiwaan seseorang penari yang diungkapkan lewat karakter yang dibawakan.

LAMPIRAN



LAMPIRAN I

BIODATA PENYAJI



Nama : Danar Hendratmoko
NIM : 08134134
Tempat/Tgl Lahir : Ponorogo, 28 Agustus 1989
Alamat : Jl. Sekar Putih No 28 Tonatan Ponorogo Jawa Timur

Riwayat Pendidikan

- SD Negeri Tonatan 1 (1997)
- SMP Negeri 3 Ponorogo (2000)
- SMA Negeri 1 Ponorogo (2008)
- Kuliah di Institut Seni Indonesia (2008)

Pengalaman berkesenian

1. Aktif membantu Ujian Tugas Akhir S1, S2
2. Pendukung karya tari *The Golden Swan*(2010).

3. Pendukung Drama Tari Mahakarya Borobudur (2008-2010),
4. Aktif mengikuti festival Reog Nasional Ponorogo (2000-2013)
5. Pendukung karya Opera Jawa, Slendang Merah (2014)
6. Pendukung Wayang Orang di Paguyuban Kusuma Handrawina dari Kraton Kasunanan Surakarta (2011)
7. Pendukung karya Matah Ati Singapore (2011)
8. Pendukung Karya Kendedes (Swargaloka) (2013)
9. Misi Kampus penandatanganan (MOU) Michigan University USA (2011)
10. Aktif Dalam Iven World Dance Day di ISI Surakarta (2008-2013)
11. Pendukung Opening Festival Kesenian Indonesia (2012)
12. Pendukung Borobudur Internasional Festival (2010 dan 2013)



LAMPIRAN II

FOTO PENYAJI



Gambar 1. *Sekaran Jengkeng sembah* pada tari Setyaki Burisrawa Ujian Penentuan (foto: Jefri R, 16 mei 2014)



Gambar 2. *Adegan perang tangkepan* pada tari Setyaki Burisrawa Ujian Penentuan (foto: Jefri R, 16 mei 2014)



Gambar 3. *Sekaran Seblak Sampur pondhongan* pada tari Garuda Yaksa Ujian Penentuan (foto: Jepri R, 17 mei 2014)



Gambar 4. *Sekaran Ponghongan* pada tari Garuda Yaksa Ujian Penentuan (foto: Jepri R, 17 mei 2014)



Gambar 5. *Sekaran capengan* pada tari Setyaki Burisrawa Ujian Tugas Akhir
(foto: Jepri R, 16 Juni 2014)



Gambar 6. *Sekaran perang gaman* pada tari Setyaki Burisrawa Ujian Tugas Akhir
(foto: Jepri R, 16 Juni 2014)



Gambar 7. *Tanjak tancep palaran* pada tari Setyaki Burisrawa Ujian Tugas Akhir (foto: Jepri R, 16 Juni 2014)



Gambar 8. *Sekaran lumaksana* pada tari Setyaki Burisrawa Ujian Tugas Akhir (foto: Jepri R, 16 Juni 2014)

LAMPIRAN III

PENDUKUNG SAJIAN

1. Tari Minakjingga Gandrung

- Danar Hendratmoko

2. Tari Garuda Yaksa

- Danar Hendratmoko

3. Tari Klana Topeng

- Danar Hendratmoko

4. Fragmen Tari Topeng Sekartaji

Klana Sewandono : Danar Hendratmoko

Panji Inukertapati : Anggi Rasig

Sekartaji : Elisa Vindhu S.Sn

5. Tari Jemparing

- Danar Hendratmoko
- Paimin

6. Tari Setyaki Burisrawa

Burisrawa : Danar Hendratmoko

Setyaki : Nandhang Wisnu Pamenang

7. Tari Anila Prahastha

Anila : Danar Hendratmoko

Prahastha : Risang Janur Wendo



8. Tari Lesmana Indrajit

Indrajit : Danar Hendratmoko

Lesmana : Dhestian Wahyu Setiaji

9. Fragmen Tari Minakjingga Ranggalawe

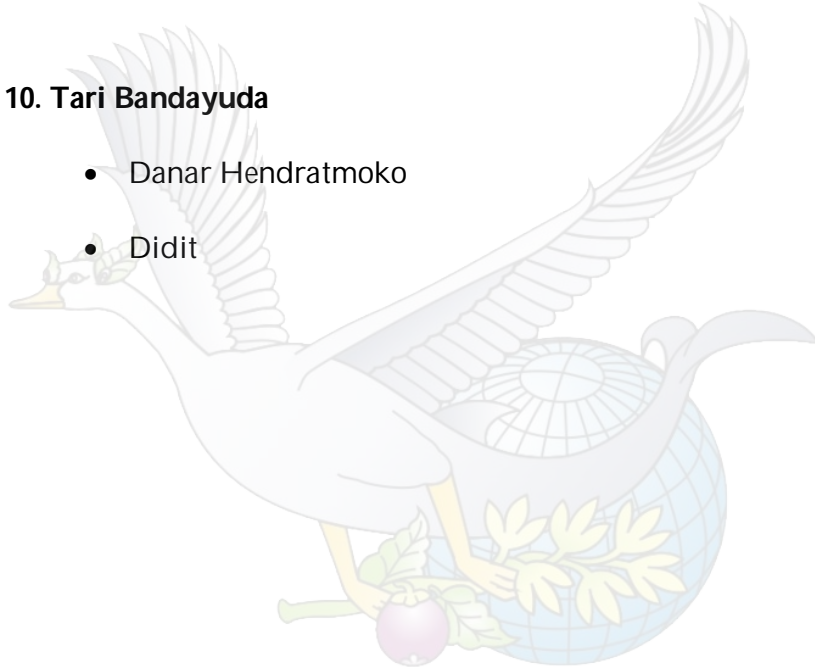
Minakjingga : Danar Hendratmoko

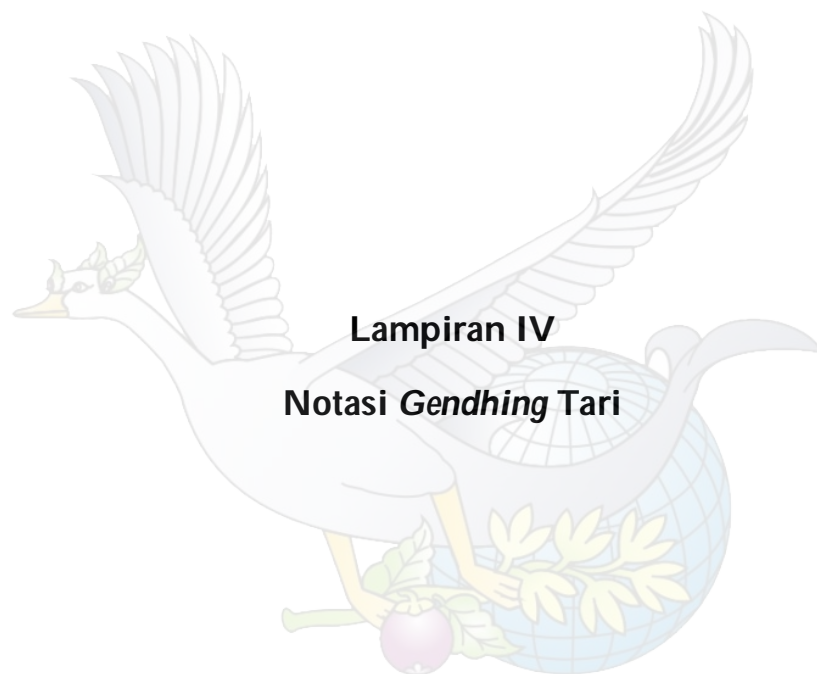
Ronggolawe : Risang Janur Wendo

Banowati : Elisa VindhuS.Sn

10. Tari Bandayuda

- Danar Hendratmoko
- Didit





Lampiran IV
Notasi *Gendhing* Tari